

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*  
TERHADAP EMPATI ANAK DI TK AL-AZHAR KOTA KEDIRI**

**Disusun Oleh :**  
**Lathifatul Fajriyah, M.Pd**  
**Hanna Zakiyatul Afifah**



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI**  
**DESEMBER 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Peneliiian : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Empati Anak di TK Mutiara Persada Bantul Yogyakarta

### Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Lathifatul Fajriyah, M.Pd
- b. NIDN : 2119039302
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- e. No. HP : 085655101202
- f. Alamat Surel : [fajriyah@iai-tribakti.ac.id](mailto:fajriyah@iai-tribakti.ac.id)

### Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Hanna Zakiyatul Afifah
- b. NPM : 201000008
- c. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- d. Lama Penelitian : 3 Bulan

### Biaya Penelitian

- a. Kemenag : Rp.0
- b. Institut : Rp.0
- c. Mandiri : Rp.7.000.000
- d. Sumber lain : Rp.0

Jumlah Seluruhnya : Rp.7.000.000

Menyetujui,  
Kepala P3M



Zaenal Arifin, M.Pd.I  
NIDN 2125058501

Kediri, 5 Desember 2021  
Ketua Peneliti,

Lathifatul Fajriyah, M.Pd  
NIDN 2119039302

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi semua orang. Pendidikan memberikan kehidupan yang lebih baik dan memberikan pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dan membina agar sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan di masyarakat. Pendidikan di Indonesia belum mampu menunjukkan hasil yang optimal, terlihat dari penurunan moral bangsa yang menjadi perhatian masyarakat khususnya para ahli pendidikan. Selama ini, pendidikan di Indonesia lebih banyak fokus dalam aspek kognitifnya saja seperti keterampilan membaca, menulis dan menghitung (calistung) dari pada mengajarkan aspek afektifnya. Aspek afektif digunakan sebagai bekal untuk menghadapi lingkungan sosial anak. Lingkungan sosial anak tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga masyarakat.

Diterima oleh masyarakat membutuhkan suatu keterampilan sosial. Keterampilan-keterampilan ini dapat diajarkan di sekolah informal yakni di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan pendidikan paling dasar yang mempunyai peranan penting untuk mempersiapkan tantangan di masa depan dengan menumbuhkan, mendorong dan menyediakan lingkungan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut John Locke anak bagaikan kertas kosong yang siap diisi coretan-coretan oleh lingkungannya.

Teori tersebut menunjukkan bahwa menciptakan lingkungan yang baik, menarik dan nyaman sangat diperlukan untuk mendukung belajar anak. Menciptakan lingkungan belajar dapat dilakukan dengan model pembelajaran. Menurut Slavin (2010) model pembelajaran adalah suatu acuan pendekatan pembelajaran termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan sistem pengelolaannya. Model pembelajaran menggambarkan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan perilaku pada diri anak.

Menurut Gardner (1999) penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menghalangi pemahaman materi pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan sosial pada anak tidak hanya dengan pengetahuan saja, tetapi dengan pengalaman. Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan perkembangan selanjutnya, karena perilaku tersebut dibina pada masa pembentukan, sehingga pengalaman sosial yang baik perlu diajarkan di PAUD.

Guru yang efektif mendesain situasi-situasi yang memberikan anak belajar sambil bertindak yang dapat mengembangkan penalaran dan memberikan pengalaman. Menurut Karacop dan Diken (2017: 86) “*effective teaching is fundamental to learning. Knowledge, attitude and learning outcomes including the skill depend on effective teaching*”. Pendapat ini menunjukkan bahwa mengajar dengan efektif dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keterampilan-keterampilan belajar anak. Selama ini, pembelajaran sosial di PAUD hanya disisipkan dalam pembelajaran lainnya

yang menyebabkan pembelajaran sosial kurang terlihat dalam pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran sosial kurang difahami anak. Tetapi, tidak semua guru sadar terhadap hal tersebut, karena guru lebih banyak mementingkan pembelajaran kognitif dari pada afektifnya.

Adapun bukti pembelajaran sosial kurang terintegrasi di kelas dibuktikan dari hasil observasi di TK Al-Azhar Kota Kediri khususnya pada anak usia 5-6 tahun, pembelajarannya masih bersifat individual, seperti mewarnai, menulis dan menempel. Anak masih sering menggunakan LKA yang dibagikan satu-persatu oleh guru. Jika kegiatan ini terus dilakukan dapat menghilangkan nilai-nilai sosial pada anak. Anak hanya sebagai penerima pasif sehingga untuk mendapat pengalaman sosial sangat kurang.

Hasil observasi selanjutnya masih banyak ditemukan kurangnya rasa empati dan kerjasama pada anak. Kurangnya rasa empati terlihat pada anak yang memukul temannya sampai menangis ketika bermain bersama di kelas karena tidak sependapat dengannya, anak lainnya hanya melihat dan tidak membantunya bahkan ada yang mengejeknya karena dia menangis. Ketika mengetahui temannya jatuh diam saja tidak mau membantunya, dan masih ada anak yang berbicara kasar pada temannya. Kondisi lain di TK Al-Azhar Kota Kediri memiliki karakteristik anak yang berbeda-beda dari segi bahasa, budaya dan agama. Sebagian anak dalam kesehariannya menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sebagian anak lainnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Anak yang tidak mampu berbicara bahasa Inggris dikucilkan oleh temannya, karena tidak paham dengan

apa yang dibicarakan. Anak yang mengucilkan menunjukkan kurangnya kepekaan dan pemahaman terhadap temannya yang tidak mampu berbahasa inggris.

Hasil observasi lain tentang kurangnya kerjasama dibuktikan ketika makan bersama terdapat anak yang tidak membawa bekal, anak cenderung memakannya sendiri dan tidak mau berbagi pada teman. Perilaku tersebut menunjukkan keinginan anak untuk berbagi belum banyak muncul. Banyak anak yang sibuk dengan mainannya sendiri dan tidak mau bergabung dengan temannya ketika waktu istirahat, tidak mau membereskan mainan ketika bermain bersama di kelas dan hanya sebagian saja yang mau membereskan mainan. Melihat kondisi-kondisi tersebut guru hanya menegur anak ketika anak melakukan tindakan yang kurang tepat.

Berdasarkan keadaan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi tersebut tidak sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang seharusnya dapat dicapai anak yang tercantum pada poin 3.13 yakni mengenal emosi diri dan orang lain, poin 2.9 yakni memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika dimintai bantuan, dan poin 2.10 yakni memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain. Adapun tujuan belajar poin-poin tersebut adalah membiasakan anak mengendalikan diri dalam pergaulan sehari-hari, peduli dan toleran terhadap orang lain seperti berbicara yang baik kepada teman, mengajak teman bermain bersama dan menghargai pendapat teman. Mencapai kompetensi tersebut diperlukan lingkungan belajar dengan menerapkan model pembelajaran kelompok yang dapat membantu

guru dalam menciptakan lingkungan sosial khususnya untuk mengenalkan empati dan kerjasama.

Observasi juga dilakukan terhadap guru TK Al-Azhar Kota Kediri. Pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan model pembelajaran klasikal. Selama ini, guru mengajarkan sosial pada anak hanya dengan ceramah atau secara verbal saja sehingga pembelajaran sosial kurang dapat dipahami oleh anak. Mengajarkan perilaku pada anak membutuhkan tindakan konkret agar anak dapat mengetahui dan memahami tentang baik buruknya perilaku tersebut secara nyata.

Berdasarkan keadaan di atas menunjukkan kemampuan aspek sosial dan emosional anak masih kurang sehingga perlu ditingkatkan oleh guru dengan memberikan pembelajaran yang lebih efektif. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah menciptakan lingkungan belajar sosial khususnya empati dan kerjasama dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak sebagaimana yang di jelaskan di atas.

Ackay (2016: 90) menyatakan bahwa menerapkan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* di prasekolah pembelajarannya menjadi efektif untuk meningkatkan beberapa keterampilan sosial, komunikasi, dan motivasi yang dapat meningkatkan semangat belajar anak dari pada menggunakan pengajaran tradisional. Pengajaran tradisional yang dimaksud adalah pembelajaran klasikal dimana anak sebagai penerima pasif dan guru sebagai pemberi aktif. Penelitian tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosial anak prasekolah atau PAUD khususnya empati dan kerjasama.

Menurut Wilson (2016: 55) Kelas *jigsaw* dapat digunakan untuk mengenalkan empati di sekolah. *Jigsaw* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang pembelajarannya tanpa mempedulikan latar belakang orang lain. Pembelajaran ini membutuhkan pemahaman untuk dapat menerima perbedaan melalui tindakan kerja kelompok. Kelompok kerja *jigsaw* dipilih secara heterogen sehingga membutuhkan empati untuk dapat memahami dan menghargai suatu perbedaan. Berdasarkan KD yang sudah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran *jigsaw* dapat diterapkan di PAUD untuk mengenalkan empati pada anak.

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* tidak hanya dapat mengenalkan empati. Menurut Aronson et al (1978: 375) pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan kerjasama dan solidaritas anak pada latar belakang yang berbeda. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* di dalamnya terdapat aktivitas diskusi yang mengajarkan anak untuk saling menghargai dan menghormati orang lain. Menurut Wiyani (2014: 130) karakteristik anak usia 5-6 tahun dapat diidentifikasi melalui *cooperative play*. Permainan tersebut mengajarkan anak untuk mengkoordinasikan berbagi peran dengan teman lainnya. Hal ini menunjukkan pada usia tersebut anak mampu bersikap kooperatif. Sebagaimana dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajarannya lebih banyak dilakukan secara berkelompok sehingga penerapan kooperatif tipe *jigsaw* pada anak usia 5-6 tahun sesuai dengan karakteristik anak. Selain itu, kondisi anak



di TK Mutiara Persada Bantul Yogyakarta memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dapat digunakan untuk mengajarkan empati dan kerjasama.

Teori di atas diperkuat oleh penelitian Sudhadevi (2017: 30) yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memfasilitasi interaksi anak yang mendorong empati dan kerjasama. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* mengarahkan anak untuk saling menghargai dan berkontribusi dalam kelompok. Empati digunakan untuk memahami orang lain ketika bekerjasama. Kerjasama membutuhkan partisipasi setiap anggota untuk berkontribusi dan saling ketergantungan dalam kelompok sehingga setiap anggota membutuhkan kepekaan untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan anggota kelompok lainnya.

Penelitian lainnya oleh Wulandari, Rosidah dan Maryani (2017: 168-169) telah menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan empati dan beberapa keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan luas pada anak untuk bertatap muka dengan kelompoknya dan berkesempatan untuk mengajar temannya sendiri. Kesempatan ini mendorong anak untuk menjalin komunikasi dan interaksi diantara mereka yang dapat melatih keterampilan-keterampilan anak, seperti bagaimana berbicara yang sopan di depan teman-teman, menjadi pendengar yang baik, dan menghargai orang yang sedang berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dapat mendorong anak untuk berempati dan bekerjasama melalui aktivitas-aktivitas sosial tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, mengajarkan empati dan kerjasama anak dapat dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang mana pembelajarannya terdapat aktivitas yang dapat membangun sikap empati dan kerjasama dengan harapan terdapat perubahan sikap pada empati dan kerjasama anak di TK Al-Azhar Kota Kediri.

### **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak memukul temannya ketika bermain bersama
2. Anak belum mau berbagi dengan teman
3. Kepedulian anak masih belum muncul dengan baik
4. Kurangnya rasa kebersamaan pada anak, anak lebih suka bermain sendiri dari pada bermain bersama teman
5. kepekaan anak terhadap temannya masih belum muncul dengan baik
6. Kurangnya kesadaran guru terhadap pentingnya pembelajaran afektif di sekolah
7. Pemilihan strategi dalam mengajarkan sosial pada anak kurang tepat.
8. Pembelajaran sosial belum terintegrasikan dalam pembelajaran di kelas
9. Kegiatan pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat individual, seperti mewarnai, menggunting dan menempel.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Kepekaan anak terhadap temannya yang masih belum muncul dengan baik
2. Kurangnya rasa kebersamaan pada anak
3. Strategi pembelajaran yang kurang tepat untuk mengajarkan sosial pada anak
4. Pembelajaran sosial belum terintegrasi dalam pembelajaran di kelas
5. Pembelajaran yang diberikan guru masih bersifat individual

#### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah dapat dirumuskan suatu permasalahan, yakni:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati anak di TK Al-Azhar Kota Kediri?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kerjasama anak di TK Al-Azhar Kota Kediri?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak di TK Al-Azhar Kota Kediri?

#### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk memperoleh informasi tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati anak di TK Al-Azhar Kota Kediri

2. Untuk memperoleh informasi tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kerjasama anak di TK Al-Azhar Kota Kediri
3. Untuk memperoleh informasi tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak di TK Al-Azhar Kota Kediri.

#### **F. Manfaat penelitian**

Penelitian pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, khususnya tentang model pembelajaran Anak Usia Dini.

2. Tujuan praktis

- a. Anak

Anak-anak dapat menunjukkan sikap sosial yang baik agar dapat diterima oleh masyarakat luas.

- b. Orang tua

Sebagai masukan dan bahan referensi mengenai perkembangan sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya yang pada akhirnya mampu mengarahkan anak berperilaku yang sesuai dengan lingkungan agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

- c. Guru

Sebagai alternatif untuk mengajarkan sosial emosional kepada anak dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang dapat diterapkan di TK khususnya model pembelajaran kooperatif.

d. Lembaga

Sebagai tambahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak khususnya tentang pembelajaran sosial-emosional anak usia dini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian teori**

##### **1. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw***

###### **a) Pengertian model pembelajaran kooperatif**

Sistem pendidikan di abad 21 mendapat tantangan untuk menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan membangun SDM yang bermutu tinggi adalah melalui pendidikan. Mencapai tujuan pendidikan Nasional, Pemerintah telah mengupayakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Mulai dari tingkat pendidikan terendah sampai tinggi.

Dikabarkan isu-isu pendidikan dalam harian Kompas 8/12/2014 tentang kurikulum 13 revisi tahun 2017 menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran. Akhir-akhir ini, proses pembelajaran secara terus menerus dilakukan pembaharuan dan perbaikan baik secara isi, desain maupun metodologi dalam mengajar. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran ini memberikan kesempatan anak untuk aktif di kelas, dimana anak adalah sebagai subjek yang melakukan kegiatan, sedangkan guru adalah sebagai fasilitator.

Menurut Hamdayama (2014:15) proses pembelajaran yang diperbarui menjadikan pembelajaran lebih kondusif, menantang, dan menyenangkan. Salah satu faktor yang dapat menjadikan pembelajaran efektif dan menyenangkan adalah model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang sekarang banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran aktif anak. Anak tidak lagi mendapatkan pengetahuannya saja, tetapi mereka menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk berpikir aktif, kritis, positif, produktif, dan kreatif yang sesuai dengan harapan kurikulum 13 tahun 2017 sebagai persiapan untuk menjawab tantangan abad 21.

Menurut Joyce (1992: 4) setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran menjadi sedemikian rupa untuk membantu belajar anak agar tujuan pembelajaran tercapai. Melalui model pembelajaran diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak dan dapat mempelajari berbagai keterampilan-keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran inovatif dan aktif yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok. Slavin (1982: 6) menyatakan bahwa *in cooperative learning methods student work together in four member*

*teams to master material initially by the teacher.* Pendapat ini memberikan gambaran tentang model pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif sehingga dapat merangsang anak untuk bergairah belajar. Situasi pembelajaran kooperatif lebih banyak memberikan interaksi antara anak dengan anak yang dapat menciptakan hubungan positif untuk memudahkan mereka bekerjasama dan mengkoordinasikan kemampuan-kemampuan mereka. Ketika anak-anak berinteraksi akan mengalami situasi sosial seperti memberi dan menerima bantuan, mengemukakan pendapat, belajar memahami orang lain, dan memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang agar tidak menyakiti orang lain.

Menurut Isjono (2010: 18) model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran ini sering digunakan untuk mengatasi masalah tentang keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif mengupayakan anak untuk dapat bekerjasama dalam membantu teman untuk memahami sesuatu atau menyelesaikan tugas. Hal tersebut memberikan kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya.

Menurut Anita Lie (2005: 28) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong yang didasarkan pada falsafah *homo homini socius* yang artinya manusia adalah makhluk sosial yang pasti



mebutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. pernyataan tersebut menunjukkan model pembelajaran kooperatif mengajarkan manusia tidak dapat hidup tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Bentuk kerjasama pada anak usia dini dapat ditunjukkan melalui perilaku berbagi sesama teman, menolong teman, dan menghargai pendapat teman. Kerjasama menjadikan anak bergantung pada orang lain, ketergantungan ini yang dimaksud ketergantungan positif yakni saling membantu dan menolong ketika ada teman yang kesusahan.

Menurut Corona dan Ibaez (2014: 24-29) pembelajaran kooperatif merupakan proses penggabungan bahan, ide, dan pengalaman. Situasi pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dan menciptakan hubungan positif yang dapat memudahkan anak untuk bekerjasama dan mengkoordinasikan kemampuan-kemampuan mereka. Pembelajaran kooperatif di dalamnya terdapat proses-proses sosial seperti negosiasi yang mengajarkan anak untuk saling menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan ide dari orang lain.

Menurut Cagatay dan Demircioglu (2013: 30) Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada teori konstruktivisme yang berlandaskan pada teori Piaget dan Vygotsky. Menurut Piaget, konteks dan interaksi sosial anak merupakan perkembangan dari kognitif. Anak-anak belajar secara aktif dan mencari solusi secara mandiri dalam diskusi atau kerja

kelompok. Piaget melawan metode-metode pengajaran yang menjadikan anak sebagai penerima pasif yang dapat membatasi kreativitas anak.

Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun berdasarkan teori perkembangan Piaget telah memasuki tahap praoperasional. Menurut Santrock (2007:252) ciri penting dari tahap praoperasional adalah anak mulai tumbuh egosentrisme. Egosentrisme bukan berarti egois, tetapi ketidakmampuan anak untuk melihat masalah dari sudut pandang orang lain. Ciri-ciri lain perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun berdasarkan teori Piaget (Nugraha,2011: 3.8-3.14) adalah (1) Menunjukkan kegiatan yang eksploratif dan menyelidik, (2) Mencari alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu aktivitas, (3) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan bersama teman-teman. Ciri-ciri tersebut menunjukkan pada usia tersebut anak mampu mengatasi masalah secara mandiri dan mampu bersikap kooperatif dengan anak lainnya. Model pembelajaran kooperatif dalam pembelajarannya anak lebih banyak aktif melakukan kegiatan dengan teman-temannya. Aktivitas tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh tingkat kognitif anak yang sehingga anak dapat mencari solusi secara mandiri dan bisa bergaul dengan teman-temannya.

Berbeda dengan Piaget, perkembangan kognitif menurut Vygotsky merupakan hasil konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Keterkaitan teori Vygotsky dengan pembelajaran kooperatif adalah belajar sebagai proses dialog interaktif. Melalui pembelajaran

kooperatif, anak mendapatkan pengetahuan yang tidak hanya didapatkan dari guru, tetapi juga dari anak-anak lain yang lebih terampil. Model pembelajaran kooperatif mengajarkan anak untuk mengajar temannya sendiri. Secara bergantian anak berbicara di depan teman-temannya untuk menyampaikan pengetahuan pada temannya. Menurut Knight (2013: 199) pembelajaran kooperatif lebih banyak dimediasi oleh anak dari pada guru, karena peran anak lebih dominan dari pada peran guru. Pertemuan anak dengan kelompoknya lebih banyak sehingga anak lebih banyak berinteraksi dengan temannya dari pada dengan guru.

Berdasarkan uraian di atas, Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran *student center*, dimana pembelajaran yang diterapkan berpusat pada anak bukan pada guru. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memfasilitasi belajar anak secara aktif untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Adapun prinsip-prinsip konstruktivisme dalam model pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Hasil belajar tidak hanya bergantung dari pengalaman di kelas, tetapi tergantung pada pengetahuan belajar sebelumnya.
- 2) Pembelajaran adalah mengkonstruksi konsep-konsep
- 3) Konsep-konsep yang dikonstruksi akan dievaluasi
- 4) anak mencari cara dan menerima hasil belajar mereka

Pembelajaran kooperatif sering disamakan dengan kerja kelompok. Tidak semua kerja kelompok adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Eggen dan Kauchak (2012: 136) perbedaan kerja kelompok dengan pembelajaran kooperatif terletak pada strategi dan strukturnya. Kerja kelompok hanya memakai satu strategi yakni dengan mengerjakan bersama-sama dan tidak terstruktur, sedangkan pembelajaran kooperatif menggunakan sekelompok strategi dan lebih terstruktur. Terdapat aturan atau langkah-langkah tertentu untuk melakukan pembelajaran kooperatif.

Menurut Jhonson dan Jhonson (1987: 34) terdapat beberapa unsur untuk membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu kelompok sangat bergantung pada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompok. Menciptakan kelompok yang efektif pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan tugas pada setiap anggotanya. Tugas tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Apabila ada anak yang kesulitan mengerjakan tugasnya, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya. Semua membutuhkan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok.

- 2) Tanggung jawab perseorangan

Penerapan model pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan sedemikian rupa agar masing-masing anggota mendapat tugas dan mereka dapat bertanggung jawab dengan tugasnya dengan tujuan tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

3) Tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada anak untuk bertatap muka dengan kelompoknya yang dapat terjalin interaksi diantara mereka. Interaksi tersebut sangat penting karena dapat memberikan pengalaman dan membentuk hubungan positif diantara anggota kelompok.

4) Komunikasi antar anggota

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebelum melakukan pembelajaran kooperatif, guru perlu mengajarkan anak untuk bagaimana komunikasi yang baik, seperti menyanggah pendapat orang lain dengan santun, tidak menyalahkan pendapat teman secara langsung, dan tidak berbicara kasar pada teman. Tidak semua anak mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga anak perlu diberi modal untuk berkomunikasi yang baik

5) Evaluasi proses kelompok.

Mengevaluasi hasil kelompok kerja anak yang sudah dilakukan. Biasanya kegiatan evaluasi di PAUD dilakukan pada akhir pembelajaran dengan cara diskusi atau bercakap-cakap. Kegiatan ini

perlu dilakukan untuk memberi pemahaman pada anak bahwa terdapat perubahan-perubahan sikap yang perlu dikurangi atau ditingkatkan oleh anak. Selain itu, memberi motivasi belajar anak untuk saling menghargai dan menghormati orang lain.

Unsur-unsur di atas adalah yang membedakan antara pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan yang matang, karena dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu dan tempat yang lebih banyak untuk dapat mencapai tujuan. Howes dan Ritchie (2002: 248) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif menjadi sukses apabila ruang kelas ditata sedemikian rupa menjadi tempat yang nyaman untuk memaksimalkan pembelajaran dengan kelompoknya. Anak juga membutuhkan tempat yang nyaman untuk mengembangkan keterampilan sosialnya sehingga guru harus benar-benar siap ketika menerapkan pembelajaran kooperatif agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil yang prosedural tanpa membedakan latar belakangnya yang didasari dengan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif terdapat unsur-unsur tertentu yang dapat digunakan guru sebagai pedoman untuk membedakan dengan kelompok belajar lainnya. Kelompok pembelajaran ini dipilih secara heterogen sehingga

mebutuhkan kerjasama dan saling ketergantungan positif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

**b) Karakteristik model pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang berpusat pada anak atau *student centre*. Husen (2002: 80) menyatakan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran kooperatif yang menggerakkan, mendorong, dan membimbing yang mengarah pada terjadinya masyarakat belajar. Pembelajaran ini memberikan kesempatan pada anak untuk saling menularkan informasi atau pengetahuan kepada temannya, sehingga pembelajarannya banyak dilakukan oleh anak sendiri dari pada guru.

Menurut Nur (2001: 3) model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) anak bekerja kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari anak yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) anggota kelompok berasal dari ras, bangsa, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda, (4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok bukan individu.

Menurut Manggassinggi (2014: 37) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil atau tim. Tidak dikatakan sukses jika

anggota timnya tidak mau berkontribusi, sehingga kekompakan dalam tim sangat penting.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Menerapkan pembelajaran kooperatif harus disiapkan secara matang agar berjalan efektif. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan anak agar tidak terjadi keaburan tujuan pembelajaran.

3) Keterampilan bekerjasama

Keterampilan bekerjasama ditunjukkan melalui aktivitas kegiatan bersama-sama, dalam prosesnya anak menemukan berbagai masalah dalam kelompok seperti berbeda pendapat dan berbeda keinginan sehingga anak harus saling menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk keterampilan kerjasama anak yang dapat ditunjukkan dalam pembelajaran kooperatif. Dengan demikian anak harus didorong untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan anggota lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif dilakukan secara berkelompok yang saling menggantungkan positif dan interaksi tatap muka. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan karena terdiri dari kelompok yang heterogen sehingga dapat saling memotivasi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, Pembelajaran ini mendorong anak untuk merekatkan kebersaan antara guru dan teman.



**c) Macam-macam model pembelajaran kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa jenis metode pembelajaran. Walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif tidak berubah. Menurut Trianto (2015: 118) ada lima jenis model pembelajaran kooperatif adalah:

1) Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model ini dikembangkan oleh Slavin di Universitas John Hopkin. Model ini banyak digunakan dalam pada tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Gagasan utama dari tipe STAD adalah memacu untuk saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Menurut Slavin (2015: 143) ada lima komponen utama pembelajaran STAD yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

2) Tim Ahli (*Jigsaw*)

Model pembelajaran *Jigsaw* di kembangkan oleh Alliot Aronson dan teman-temannya dari universitas Texas. Model pembelajaran ini terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok jigsaw memberikan kesempatan pada anak untuk mengajar temannya sendiri. Masing-masing anak menjadi ahli pada materi tertentu. Secara bergantian anak menginformasikan

pengetahuan kepada teman-temannya agar teman-teman yang lain juga dapat menguasai materinya. Kunci dalam model pembelajaran ini saling ketergantungan positif yang artinya setiap anak saling bergantung untuk memberikan informasi pada teman lainnya.

### 3) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Pembelajaran *Group Investigation* (GI) dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Pembelajaran model GI dapat mengembangkan kreativitas anak, baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran GI diasumsikan bahwa proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya baik domain sosial maupun intelektual. Penerapan GI sangat memperhatikan rasa sosial di kelas. Aspek rasa sosial, berbagi pengetahuan, dan tujuan yang sama sebagai sumber penting untuk anak belajar. Menjalinkan komunikasi dan interaksi kooperatif yang baik pada teman dapat mempertahankan hubungan dan sikap-sikap kooperatif diantara anak.

Pembagian kelompok dipertimbangkan berdasarkan keakraban dan minat yang sama. Kemudian anak memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan mendalam atas topik tersebut, dan menyiapkan dan mempresentasikan hasil laporan di depan teman sekelasnya. Penerapan pembelajaran GI pada anak usia dini dapat dilakukan pada kegiatan sains yakni mengamati sesuatu untuk didiskusikan dan disimpulkan bersama.

#### 4) *Think-Pair-Share* (TPS)

Pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi anak. Teknik mencari pasangan dirancang dalam suasana bermain dengan anggota dua, tiga atau empat anak. Prosedur TPS dapat memberi anak lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu. Penerapan TPS di PAUD dirancang dalam suasana bermain, anak mencari pasangannya untuk dapat mempelajari sesuatu, seperti dalam topik alam semesta, anak yang mendapat nama siang akan mencari pasangan yang bernama malam.

#### 5) *Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edward (1995). Model pembelajaran ini memainkan permainan untuk memperoleh tambahan skor untuk kelompok. Permainan dalam pembelajaran TGT dapat dilakukan dalam bentuk kuis atau tanya jawab pada anak yang berkaitan dengan tema yang dipelajari. Terdapat lima tahapan dalam pembelajaran kooperatif TGT yaitu (1) tahap penyajian kelas, (2) belajar dalam kelompok, (3) permainan, (4) pertandingan, (5) penghargaan kelompok.

#### **d) Tujuan pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan yang dapat digunakan guru ketika mengajar dikelas, seperti meningkatkan keterampilan sosial, meningkatkan hubungan dengan oranglain, dan

meningkatkan prestasi akademik anak. Menurut Ackay (2016: 84) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir, menghormati pendapat orang lain, peduli sosial, demokratis, kreatif, dan lingkungan belajar anak menjadi menyenangkan. Anak-anak terlibat dalam interaksi-interaksi yang lebih kompleks yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan sosial anak sehingga memberikan pengaruh positif belajar pada anak.

Menurut Lepicnik Vodopivec (2011: 89) Pembelajaran kooperatif tidak hanya membantu sosial anak dalam menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya saja, tetapi hubungan antara anak dengan guru. Ketika anak tidak mampu menyelesaikan permasalahan dalam kelompoknya, anak meminta bantuan kepada guru dan guru memberikan bantuan dengan memberikan motivasi-motivasi atau bimbingan yang dapat menciptakan komunikasi antara anak dan guru.

Tujuan lain penerapan model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2015: 142) adalah meningkatkan aspek non-kognitif, seperti harga diri, meningkatkan hubungan sosial dan kekooperatifan. Pembelajaran kooperatif merupakan kelompok pembelajaran yang dipilih secara heterogen, sehingga tujuan lain selain meningkatkan aspek kognitifnya sekaligus juga untuk meningkatkan aspek afektifnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif sangat cocok untuk diterapkan di PAUD karena pembelajarannya dapat meningkatkan berbagai aspek

perkembangan anak lainnya yang menjadikan pembelajarannya lebih efektif dan efisien.

## **2. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw***

### **a) Pengertian model pembelajaran tipe kooperatif *jigsaw***

Kooperatif *jigsaw* pertama kali dikenalkan oleh Elliot Aronson Tahun 1978 kemudian dikembangkan oleh Slavin dan rekan-rekannya. Menurut Hamdayama (2015: 87) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang dengan memperhatikan heterogenan, bekerjasama positif dan bertanggung jawab untuk mempelajari materi tertentu untuk disampaikan pada anggota kelompok lain. Kelompok *jigsaw* menjadi sukses apabila anak dapat bekerjasama dan saling ketergantungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, membutuhkan sikap saling menghargai untuk dapat menerima perbedaan anggota lainnya yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Menurut Felder dan Brent (2007: 3) *jigsaw* adalah struktur pembelajaran kooperatif yang dipakai untuk tugas tim yang disebut keahlian di beberapa area yang berbeda. Setiap anak dalam kelompok *jigsaw* mendapat topik yang berbeda, kemudian topik tersebut dibahas bersama dalam kelompok yang berbeda sesuai dengana topik yang didapatkan. Kelompok ini diharapkan dapat memahami topik yang didapat sebelum kembali ke kelompok asalnya.

Menurut Eggen dan Kauchak (2012: 171) *jigsaw* adalah strategi pembelajaran kooperatif yang terdapat tim ahli dalam subbagian satu topik dan mengajarkan subbagian tersebut pada orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas *jigsaw* merupakan praktik mengajar dimana anak bertanggung jawab untuk mempelajari materi dan mengajarkannya kepada anak lainnya.

Menurut Lickona (2016: 286) cara belajar *jigsaw* membuat anak berpartisipasi dan saling ketergantungan dengan memberi semua anak peran aktif dan penting dalam dua kelompok, yakni kelompok asal dan kelompok ahli. Kelas *jigsaw* menunjukkan perbaikan besar dalam hubungan kerja dan pertemanan, karena mereka saling menggantungkan informasi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Eggen dan Kauchak (2012: 137) ciri utama *jigsaw* ada 2 yakni membangun pengetahuan yang sistematis dan spesialisasi tugas. Kelompok *jigsaw* mempelajari satu topik umum yang dipecah menjadi beberapa topik khusus. Konsep pembelajaran ini mengkombinasikan pengetahuan dari beberapa ahli untuk diajarkan kepada teman lainnya sehingga anak dapat memahami topik pembelajaran secara utuh. Kegiatan ini membutuhkan sikap saling ketergantungan positif dengan bekerjasama memahami materi pembelajaran

Uraian di atas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran dengan kelompok kecil yang dipilih secara heterogen yang terdiri dari dua kelompok yakni kelompok asal

dan kelompok ahli untuk saling bekerjasama dan saling ketergantungan positif diantara anggota. Pembelajaran ini membutuhkan sikap kerjasama dan empati agar memiliki kepekaan diantara anggota untuk saling ketergantungan positif dengan membantu teman lainnya, menerima dan memahami kekurangan atau perbedaan ide dalam kelompok.

**b) Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw***

Pembelajaran *jigsaw* secara garis besar terbagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan dimana semua anak mendapatkan gambaran materi yang akan dipelajari beserta peraturannya, sedangkan kelompok ahli pembelajaran mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan kepada anggota kelompok lain. Menurut Slavin (2013: 7) Pembelajaran *jigsaw* dapat membantu guru dalam menyiapkan dan menyampaikan materi pembelajaran, karena anak saling mengajar teman-temannya. Berikut langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Trianto (2015: 124) adalah

1) Orientasi

Anak mendengarkan penjelasan guru tentang cara belajar yang digunakan beserta tujuan, manfaat, langkah-langkah serta sekilas gambaran pembelajarannya. Tema yang digunakan dalam penelitian menggunakan tema “Diri Sendiri” dengan sub tema “panca indera, anggota tubuh, kebutuhanku dan rumahku”. Dasar

pemilihan tema tersebut adalah pentingnya anak mengenal dan memahami diri sendiri baik secara fisik maupun non-fisik sebelum dapat mengenal dan memahami orang lain. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada awal tahun pembelajaran sehingga tema yang digunakan dipilih dari lingkungan terdekat anak.

## 2) Pengelompokan

Anak mengelompok dengan temannya yang sebelumnya sudah disetting oleh guru secara heterogen baik secara gender maupun akademiknya. Pengelompokan ini digunakan untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran, seperti dominasi peran dalam kelompok. Selanjutnya guru membagi sub-sub tema kepada kelompok, dimana dalam kelompok tidak ada yang mendapat topik yang sama.

## 3) Pembentukan kelompok ahli

Kelompok yang sudah dibuat anak kemudian dipecah menjadi kelompok ahli. Peran kelompok ahli adalah menyampaikan informasi kepada kelompok asal sehingga diharapkan anak benar-benar dapat memahami topik tersebut. Anak yang mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau disebut kelompok ahli. Peran guru dalam hal ini sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan agar menjadi ahli karena kelompok ahli yang akan memberikan informasi pengetahuan kepada kelompok asalnya, sehingga informasi yang disampaikan



diharapkan benar-benar dapat dipahami oleh anak. Adapun kegiatan kelompok ahli tema “Aku” dengan sub tema “panca indera” adalah:

- a) Ahli 1 (Kegunaan indera penglihatan dan cara merawatnya)
- b) Ahli 2 (Kegunaan indera penciuman dan cara merawatnya)
- c) Ahli 3 (Kegunaan indera perasa dan cara merawatnya)
- d) Ahli 4 (Kegunaan indera pendengaran dan cara merawatnya)

4) Diskusi kelompok ahli di kelompok asal

Anak kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi dari kelompok ahli. Secara bergantian anak berbicara di depan teman-temannya untuk mengajar temannya dengan harapan terjadi *sharing* pengetahuan.

5) Penilaian

Anak mengikuti kegiatan Tanya jawab atau kuis untuk diambil penilaian. Kuis atau tanya jawab berkaitan dengan tema yang sedang dipelajari. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap materi pembelajaran. Setiap anak mendapat tanggung jawab untuk mengajari temannya sehingga setiap anak saling mempengaruhi untuk dapat memahami materi tersebut. Pengaruh ini yang dapat menjadikan kerjasama diantara mereka sehingga anak melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui permainan agar

lebih menyenangkan dan anak tetap antusias untuk mengikuti pembelajaran.

#### 6) Pengakuan kelompok

Anak mendapat pengakuan atas kerja kelompoknya. Guru memberikan pengakuan dengan memberikan penghargaan kepada kelompok yang mempunyai kinerja terbaik. Pengakuan kelompok berdasarkan hasil kuis dan poin kemajuan anak. Guru menghitung skor kemajuan setiap anak kemudian menetapkan predikat penghargaan pada kelompok. Pengakuan kelompok merupakan bentuk apresiasi dari hasil diskusi anak yang bertujuan agar anak termotivasi untuk belajar khususnya belajar bekerjasama.

#### c) **Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe**

##### *jigsaw*

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini. Masing-masing model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena setiap model pembelajaran mempunyai tujuan dan fokus masing-masing untuk meningkatkan perkembangan anak. Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Hamdayama (2014:89) adalah *pertama*, mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada teman-temannya. Hal ini memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang dapat menjadikan hubungan positif di antara anak.

*Kedua*, pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat. Penguasaan materi ini dilakukan dari hasil diskusi kelompok ahli pada kelompok asal untuk dipresentasikan hasil diskusi di kelompok ahli. Kegiatan diskusi ini memberikan banyak manfaat untuk keterampilan sosial anak seperti menghargai, menolong dan bekerjasama.

*Ketiga*, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat melatih anak untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Aktivitas pembelajaran *jigsaw* terdapat diskusi yang dapat melatih keterampilan berbicara dan komunikasi anak. Menurut Huda (2015: 247) anak belajar mengutarakan pendapat secara efektif dapat mengajarkan anak untuk saling menghormati dan menghargai sesama anggota kelompok. Pendapat ini menunjukkan bahwa berpendapat yang baik dalam diskusi dapat mempererat hubungan sosial anak. Sebagai seorang guru perlu memberikan modal komunikasi yang baik seperti bagaimana berbicara yang baik dan menyanggah pendapat agar diskusi menjadi efektif dan menjadi pengalaman bermakna bagi anak.

Menurut Walker dan Crogan (1998:390) kelebihan kooperatif *jigsaw* dapat membantu meningkatkan prestasi belajar anak. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga anak menjadi aktif dalam belajar. Melibatkan anak secara langsung dengan pembelajaran saling bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas dapat memotivasi

anak untuk semangat belajar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam kegiatannya terdapat diskusi. Melalui diskusi anak mendapat pengetahuan dari anggota lainnya yang dapat memperluas pengetahuan anak yang dapat menjadikan prestasi anak meningkat. Kelebihan *jigsaw* lainnya menurut Tarim (2015: 1603) adalah pembelajaran berkelompok dapat membantu anak untuk mengembangkan sikap positif seperti saling menghargai dan toleransi. Pemilihan kelompok *jigsaw* dipilih secara heterogen baik dari segi gender, kemampuan akademik, RAS, dan agama. Perbedaan tersebut memberikan pengalaman anak tentang keragaman yang dapat mendorong anak untuk saling menghargai dan toleransi. Pengalaman ini sebaiknya diberikan pada anak sejak dini agar menjadi anak yang bersosial. Berdasarkan keterangan di atas, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan sosial positif anak.

Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak kelebihan. Tetapi pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan. Adapun kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Hamdayama (2014: 90) adalah *pertama*, Dominasi anak terhadap kelompok. Secara sadar maupun tidak. Implikasi pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah anak saling ketergantungan yang bersifat negatif, yang mendominasi akan semakin aktif dan meningkat dan yang tidak mendominasi akan semakin

pasif. Hal ini dapat menjadikan anak yang pasif merasa tidak berguna dan merasa terkucilkan dalam kelompoknya.

*Kedua*, ketidaksiapan anak dalam menghadapi kelompok ahli dan kelompok asal. Anak yang mempunyai kemampuan rendah dalam hal berpikir dan komunikasi mengalami kesulitan sebagai tim ahli untuk menjelaskan kepada anggota kelompok asal. Ketidaksiapan tersebut dapat juga disebabkan karena pembagian kelompok yang tidak heterogen. Hal ini dapat menyebabkan anak yang lain menggantungkan secara negatif terhadap kelompoknya.

Pembagian kelompok *jigsaw* dipilih secara heterogen, jika dalam suatu kelompok terdapat perbedaan yang tidak seimbang dalam hal kemampuan akademik di bidang tertentu dan pembahasannya tidak dikuasai oleh anak, maka anak lebih memilih diam dan bergantung pada anak yang lebih ahli karena takut ditertawakan yang menyebabkan anak menjadi minder dan kurang percaya diri dengan kemampuan dirinya sendiri.

Upaya untuk mengatasi kekurangan-kekurangan pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah memotivasi anak agar lebih percaya diri, merasa nyaman dan tetap mau mengikuti pembelajaran tersebut. Bagi anak yang suka mendominasi diskusi, guru dapat menjadikannya sebagai pemimpin dalam kelompok secara bergantian. Anak akan merasakan bagaimana di pimpin dan bagaimana memimpin, sehingga anak dapat memahami bahwa

seseorang mempunyai peran masing-masing yang harus dilakukan. Pemahaman ini dapat mengurangi dominasi peran pada anak.

Ketika anak berada dalam kelompok ahli, sebaiknya guru memastikan dengan teliti bahwa anak nantinya dapat memberikan laporan untuk dipresentasikan di kelompok asalnya. Hal ini bertujuan agar anak yang mempunyai kemampuan rendah mendapat kesiapan dan pemahaman yang lebih untuk dapat menjelaskan pengetahuan di kelompok asal. Oleh karena itu, sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, guru diharapkan menyiapkan segala sesuatunya secara baik dan matang, seperti materi, media, tempat dan waktu agar tidak terjadi hal-hal yang dapat tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdapat langkah-langkah dan aturan yang dapat digunakan sebagai pedoman guru untuk dapat mengimplementasikannya dengan baik.

Cara belajar kooperatif tipe *jigsaw* membangun anak untuk kerjasama dan saling ketergantungan. Memberi peran aktif dan penting dalam kelompok dapat menghindari hal-hal yang dapat mengaburkan tujuan pembelajaran. Kelas *jigsaw* menunjukkan perbaikan dalam hubungan kerja dan pertemanan yang dapat menghilangkan perbedaan dari suku maupun ras, dan membuat perilaku-perilaku positif pada anak seperti kerjasama dan berempati.

### **3. Empati**

#### **a) Pengertian empati**

Empati pertama kali digunakan oleh Edward Titcher pada tahun 1909 yang menerjemahkan kata “*empathy*” dari bahasa Jerman “*Einfuhlung*”. Etimologinya berasal dari kata Yunani *empathia* yang artinya memasuki perasaan atau keinginan atau kesedihan orang lain. Memahami seseorang memerlukan penafsiran untuk dapat menjelaskan orang lain sehingga membutuhkan sikap empati.

Menurut Howe (2015: 16) empati artinya ke dalam perasaan atau merasakan ke dalam. Kedalam perasaan maksudnya mampu melihat dan merasakan sesuatu dari perspektif orang lain dan berusaha memperlihatkan pemahaman ketika menjalin hubungan dengan orang lain. Pemahaman ini sangat penting untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain agar dapat memberikan respon dengan sikap yang tepat.

Pendapat lain oleh Taufik (2012: 41-42) mendefinisikan empati sebagai suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain terhadap kondisi yang sedang dialaminya tanpa kehilangan kontrol. Kehilangan kontrol yang dimaksud tidak terhanyut dalam posisi orang lain dan disampaikan dengan tulus kepada orang lain. Anak usia dini pada hakikatnya belum mampu untuk mengontrol emosinya. Namun, dengan memberikan motivasi secara terus menerus, maka emosi tersebut dapat dikontrolnya. Perilaku yang dilakukan oleh anak merupakan spontanitas dalam arti

murni tanpa dibuat-buat, sehingga perilaku yang ditunjukkan merupakan ketulusan dari sikap anak.

Menurut Hurlock (1978: 262) empati adalah meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Kata empati mengandung makna kemampuan seseorang untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain. Kemampuan ini menciptakan seseorang dapat bersosialisasi dan berinteraksi positif pada orang lain yang dapat menumbuhkan rasa asih terhadap penderitaan orang lain. Hal ini sama dengan pendapat Stern dan Cassidy (2017: 1) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan memahami pikiran orang lain, merasakan perasaan yang dimiliki, dan merespon dengan perhatian, kebaikan, dan peduli terhadap penderitaan orang lain.

Pendapat lain dari Panfile dan Laible (2012: 1-2) menyatakan empati adalah perhatian terhadap perasaan orang lain yang dapat menjadikan hubungan dan interaksi sosial positif, serta sebagai pembuka jalan untuk perilaku prososial dan perilaku moral yang dapat menghambat seseorang untuk berperilaku agresif. Definisi ini disimpulkan bahwa empati tidak hanya memasukkan emosi diri kedalam emosi orang lain tetapi juga mampu menunjukkan sikap empatiknya terhadap orang lain. Hasil empati anak di tunjukkan melalui perilaku-perilaku prososial yang dapat menciptakan hubungan positif dengan orang lain.



Menurut Baron (1993: 430) empati cenderung menanggapi keadaan emosi orang lain dengan reaksi emosional perwakilan yang menyerupai apa yang dialami orang lain. Bentuk reaksi emosional tersebut merupakan bentuk komunikasi non verbal yang menyampaikan maksud pemahaman atas orang lain. Sebelum anak dapat menanggapi emosi orang lain, anak terlebih dahulu mengetahui berbagai macam reaksi emosi pada dirinya. Hal ini merupakan dasar bagi anak untuk mengenali berbagai macam ekspresi emosi dan perasaan orang lain, seperti menangis, marah, bersuara keras, dan respon emosi lainnya. Sehingga anak-anak dapat memahami bahwa perubahan ekspresi pada orang lain dapat menjadi dasar untuk memahami perasaan orang lain.

Sikap empati pada anak usia dini masih bersifat sederhana, karena kemampuan berpikir dan pengalaman anak masih terbatas. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajarannya memberikan pengalaman sosial yang dapat meningkatkan empati anak. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajarannya dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan berkelompok tersebut anak mengalami proses-proses sosial seperti menghargai, memahami, dan kontrol diri yang dapat mengembangkan sikap empati anak.

Mengembangkan sikap empati dilakukan melalui pembiasaan. Anak usia dini ketika belajar membutuhkan pengulangan agar

pembelajaran yang disampaikan benar-benar melekat pada diri anak. Proses pembiasaan sikap tidak berjalan secara mulus, anak mengalami kegagalan-kegagalan yang dapat menjadikan pengalaman belajar anak untuk membentuk empati anak usia dini.

Adapun manfaat empati pada anak usia dini adalah dapat menjadikan anak sukses dalam belajar. Kesuksesan tidak hanya mempunyai pengetahuan dengan berpikir kritis dan kreatif, tetapi perlu menerapkan pengetahuan dengan memahami perasaan dan mengkomunikasikan pemahaman pada orang lain. Anak yang mampu berkomunikasi dengan orang lain dan mampu melihat sudut pandang orang lain mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak seperti motivasi dan percaya diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Empati merupakan perasaan mendalam memahami pikiran dan perasaan orang lain untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain tanpa kehilangan kontrol. Kemampuan empati bersifat abstrak karena berhubungan dengan pemikiran dan perasaan orang lain. Mengajarkan empati dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran agar anak mendapat pengalaman langsung tentang berempati pada orang lain..

#### **b) Komponen-komponen empati**

Empati merupakan kemampuan untuk memahami orang lain. Memahami orang lain melibatkan dua aspek yakni kognitif dan

afektif. Aspek kognitif digunakan untuk melihat pemahaman dari perspektif orang lain, sedangkan aspek afektif digunakan untuk merespon emosi tersebut. Menurut Feshbach (1975: 25-27) ada 2 komponen empati yaitu:

### **1) Komponen kognitif**

Komponen kognitif merupakan komponen yang digunakan untuk memahami perasaan orang lain. Kemampuan ini sebagai penentu sejauh mana seseorang dapat melihat dari perspektif dan sangat berperan penting karena berkaitan dengan pemberian respon yang tepat atau sesuai dengan emosi atau perasaan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan *role taking*.

Menurut Baron & Byrne (2005: 111) secara kognitif, orang yang berempati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal itu terjadi. Anak berusaha mengidentifikasi emosi yang ditunjukkan orang lain sesuai dengan tingkat pengalaman anak. Berdasarkan pendapat Wiyani (2011: 136) kemampuan anak usia 4-6 tahun sudah mampu menunjukkan perspektif orang lain. Hal ini menunjukkan anak sudah dapat menyadari perbedaan antara dirinya dan orang lain, sehingga kesadaran ini dapat mendorong anak memberikan respon yang lebih tepat terhadap orang lain.

Menurut Marshall (2011: 745) kemampuan anak dalam merespon emosi ditentukan oleh bagaimana mereka

mengidentifikasi situasi yang ditunjukkan. Anak dapat mengidentifikasi berdasarkan pengalaman dan kematangan kognitif anak. Anak yang mempunyai banyak pengalaman tentang macam-macam emosi memudahkan untuk melabelkan emosi tersebut dan merespon dengan tepat. Kemampuan berpikir anak juga dapat mempengaruhi tingkat respon emosi seseorang. Anak belum mampu berpikir secara abstrak sehingga respon yang diberikan merupakan hasil identifikasi emosi yang dilihat dari ekspresi yang ditunjukkan oleh orang lain.

Jin, Li, He dan Shen (2017: 92) menyatakan bahwa anak usia dini belum mampu memahami keinginan orang lain yang beragam. Hal ini dikarenakan keterbatasan anak dalam kemampuan kognitifnya sehingga sulit untuk dapat memahami keinginan orang lain. Namun, hal ini dapat dibantu dengan tingkat pengalaman anak yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam memahami orang lain. Melalui jalinan interaksi sosial, anak dapat mengkonstruksikan pengetahuan dengan pengalamannya sehingga anak dapat memberikan respon yang tepat sebagai bentuk pemahaman terhadap keinginan orang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang berpengaruh dalam empati anak adalah komponen kognitif, dimana komponen tersebut digunakan untuk mengidentifikasikan perspektif seseorang sehingga anak dapat

memberikan respon yang tepat terhadap orang lain. Respon yang diberikan anak merupakan hasil pemahaman perspektif anak terhadap orang lain yang dipengaruhi oleh tingkat kematangan kognitif dan dilanjut dengan pemberian respon terhadap emosi tersebut, sehingga tingkat perkembangan kognitif anak dapat menentukan sejauh mana anak dapat merespon emosi orang lain dengan tepat.

## **2) Komponen afektif**

Komponen ini digunakan untuk merespon secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi pada diri sendiri maupun orang lain. Empati afektif merupakan kondisi perasaan mengalami bersama dengan orang lain. Adapun aspek dari empati afektif adalah simpatik, sensitivitas, dan *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti berimajinasi yang dialami orang lain.

Menurut Shapiro (1997: 50) Reaksi emosi normalnya berkembang pada usia enam tahun pertama anak-anak. Namun, reaksi ini dapat dilihat sebelum usia lima tahun, bahkan ketika masih bayi sudah dapat dilihat, misalkan ketika bayi melihat bayi lain menangis, seringkali bayi tersebut ikut menangis karena seolah-olah penderitaan tersebut juga dialaminya. Hal ini

menunjukkan ada penularan emosi pada bayi yang dapat merasakan penderitaan orang lain.

Taufik (2012: 54) menyatakan bahwa beberapa ahli menganggap empati sebagai konsep multidimensional yang terdiri dari dua komponen yakni kognitif dan afektif yang menjadi satu. Seseorang membutuhkan pemahaman untuk dapat mengidentifikasi perasaan orang lain dan merespon dengan tepat apa yang dirasakan orang lain, sehingga kedua komponen ini saling berhubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pemaparan teori diatas, komponen-komponen empati ada 2 macam yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Kemampuan ini digunakan untuk membina hubungan baik dengan memberikan respon yang tepat, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan kemampuan kognitif dan pengalaman sosial.

### 3) **Ciri-ciri atau karakteristik empati**

Empati merupakan sesuatu yang abstrak namun mereka dapat ditunjukkan melalui sikap. Adapun ciri-ciri kemampuan empati menurut Goleman (1996: 219) adalah:

- 1) Mendengarkan orang yang sedang berbicara dengan baik.

Seorang anak mampu menjadi pendengar yang baik dan mau memperhatikan orang lain yang sedang berbicara padanya. Ketika kegiatan diskusi anak mendengarkan

temannya yang sedang berbicara, tidak bermain sendiri dan memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara. Tidak mendengarkan orang yang sedang berbicara dapat menyebabkan orang lain enggan untuk mengajak komunikasi karena merasa tidak dipedulikan. Ciri-ciri empati yang dimaksud anak tidak hanya sebatas mendengarkan pembicaraan orang lain tetapi juga memperhatikannya.

2) Menerima sudut pandang orang lain

Anak mampu menerima perbedaan pendapat, ide atau identitas yang berbeda yang menunjukkan sikap toleransi. Setiap anak pasti mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, ketika diskusi anak mengutarakan pendapatnya yang berbeda dari temannya, anak tidak menyalahkan jawabannya dan mau menerima perbedaan tersebut.

3) Peka terhadap perasaan orang lain

Anak mampu membaca perasaan orang lain yang ditunjukkan melalui verbal maupun non-verbal, seperti ekspresi wajah, nada bicara, dan bahasa tubuh orang lain.

Setiap orang mempunyai kemampuan empati yang berbeda-beda. Reaksi empati terhadap orang lain seringkali berdasarkan pengalaman di masa lalu. Anak yang mampu merespon dengan

baik secara empatik biasanya berdasarkan pengalaman yang sama. Kesamaan ini yang menyebabkan anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Shapiro (1997: 50) menyatakan bahwa orang yang mempunyai empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perilaku prososial. Anak yang mempunyai empati kuat berkeinginan untuk dapat meringankan masalah seseorang karena dia peduli. Ketika melihat temannya yang sedang bersedih melihat mainannya rusak, anak menghiburnya dan mencoba untuk membantu agar tidak sedih lagi seperti memperbaikinya dan memberikan atau meminjamkan mainan lainnya. Sikap tersebut merupakan bentuk perilaku prososial yang muncul dari empati yang menumbuhkan sikap kepedulian pada orang lain.

Goleman (1998: 404) menyebutkan ciri-ciri atau karakteristik anak yang berempati tinggi adalah:

a. ikut merasakan

Seorang anak mampu merasakan suatu emosi dan mampu mengidentifikasikan perasaan orang lain.

b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri

Kesadaran anak merupakan hasil dari kematangan kognitif dan pengalaman belajar anak tentang macam-macam emosi .

Ketika anak sudah dapat memahami macam-macam emosi



khususnya emosi diri sendiri, maka anak semakin mudah untuk membaca emosi orang lain.

c. Peka terhadap bahasa non-verbal

Tidak semua anak mampu untuk berkomunikasi, sehingga anak mengungkapkan sesuatu melalui bahasa isyarat atau non-verbal. Anak yang mempunyai empati tinggi lebih mampu untuk membaca perasaan orang lain dengan bahasa non-verbal, seperti ekspresi bahasa tubuh, mimik, dan ekspresi wajah.

d. Mengambil peran

Anak yang mempunyai empati tinggi lebih peduli dan bertindak untuk meringankan penderitaan tersebut. Empati melahirkan perilaku konkret. Jika anak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, maka empati datang dengan sendirinya, selanjutnya anak akan bereaksi atau merespon terhadap isyarat-isyarat tersebut.

e. Kontrol emosi

Anak tidak berlebihan menunjukkan respon empati dan tidak terbawa dalam masalah orang lain.

Berdasarkan pendapat Goleman di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya empati tergantung dari pengalaman dan kematangan kognitif anak. Anak lebih menunjukkan empati kepada orang yang memiliki pengalaman yang sama dengan

dirinya daripada kepada orang yang berbeda dan kemampuan berpikir anak dapat mempengaruhi tingkat kepekaan dalam memahami orang lain.

#### **4) Perkembangan empati**

Menurut Kristjansson (2004:302-304) Empati merupakan potensi yang dibawa anak sejak lahir yang dikembangkan dan dibentuk oleh lingkungan dan pengalamannya. Seperti yang dikatakan oleh Piaget bahwa anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Potensi-potensi ini harus diberi stimulus secara terus menerus agar dapat berkembang dengan baik. Perkembangan empati bisa dilihat pada masa bayi. Terlihat pada respon bayi yang ikut menangis karena mendengar tangisan bayi lainnya yang seakan-akan gangguan tersebut untuknya. Potensi ini berkembang seiring berkembangnya kemampuan kognitif dan pengalaman anak secara bertahap untuk mengenali dan merespon emosi orang lain.

Menurut Goleman (1996:138) anak yang berumur kurang satu tahun mereka mulai menyadari penyebab tangisan bayi lain yang tidak berhubungan dengan dirinya walaupun mereka masih bingung apa yang harus dilakukan untuk mencari solusinya. Hal ini menunjukkan bayi memiliki potensi-potensi berempati dengan memberikan respon bayi lain. Menurut Taufik (2012:95) perkembangan pada usia 1 tahun anak sudah mulai menyadari

secara fisik kalau dia berbeda dengan orang lain meskipun belum sempurna terjadi. Terlihat bahwa pada usia ini perkembangan kognitif semakin meningkat, anak mampu berpikir kalau dirinya adalah bukan orang lain.

Menurut Shapiro (1997:51) antara usia 1 dan 2 tahun mereka mulai melihat dengan jelas bahwa kesusahan orang lain merupakan bukan kesusahan dirinya. Pada usia 2 sampai 3 tahun anak mulai memahami kondisi berbagai macam emosional seperti sedih dan kecewa. Namun, pada usia ini anak masih belum sepenuhnya dapat memahami orang lain.

Menurut Taufik (2012:49) pada usia 4-5 tahun anak sudah mulai membedakan atau memahami perbedaan-perbedaan ekspresi dan memberikan tanggapan yang lebih akurat terhadap situasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa usia mempengaruhi sikap empatik anak. Seiring bertambahnya usia, wawasan dan perkembangan kognitif, anak mulai bisa melihat perspektif orang lain.

Anak usia 6 tahun ditandai dengan tahapan empati kognitif yakni kemampuan untuk melihat perspektif orang lain. Keterampilan memahami dengan perspektif orang lain ini digunakan untuk mengidentifikasi situasi kapan anak bisa mendekati teman yang sedih dan kapan anak harus membiarkannya sendirian. Menurut Hoffman dalam Taufik

(2012:96) reaksi-reaksi untuk merespon terjadi pada usia kanak-kanak akhir. Karena kemampuan kognitif anak semakin matang dan anak sudah mendapat pengalaman-pengalaman dari interaksi dengan teman-temannya sehingga anak mampu untuk berpikir bagaimana dapat merespon kondisi orang lain dan tidak hanya terfokus pada diri sendiri saja.

Adapun proses perilaku empati menurut marshall, Hudson, dan Fernandez dalam Marshal dan Marshal (2011: 743-745 ) ada empat tahap yakni pengakuan keadaan emosi orang lain, pengakuan distress diperkuat pengamatan perspektif orang lain, pengenalan emosional dan pengambilan perspektif untuk mengambil langkah merespon situasi tersebut, mengambil tindakan untuk meringankan kesusahan orang lain. Pengakuan keadaan emosional orang lain dapat dilakukan mulai usia 2-3 tahun karena pada usia ini anak sudah dapat melihat emosional secara jelas. Setelah anak mampu membedakan keadaan emosional orang lain, maka seseorang dapat mengidentifikasi emosi tersebut, seperti menangis berarti sedih dan tertawa berarti bahagia. Hal ini dapat dilakukan pada anak usia diatas tiga tahun.

Tahap selanjutnya yakni merespon emosional dan mengambil langkah untuk memperbaiki kesulitan orang lain. Ketika anak sudah mampu mengidentifikasi emosi dari perspektif orang lain, maka anak mampu memberikan respon yang tepat

dengan menolong atau memberikan apresiasi ketika temannya mendapatkan kesuksesan. Respon tersebut hasil pengidentifikasian yang dimasukkan dalam pengetahuan anak sehingga anak ikut merasakannya yang memunculkan perilaku respon anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa perkembangan empati dapat dideteksi sejak masa bayi, kemudian berkembang dengan baik seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses empati pada anak dimulai anak mengakui keadaan orang lain dan mengidentifikasi, selanjutnya merespon dan memperbaiki kesulitan orang lain. Empati pada anak lebih terlihat pada masa usia enam tahunan. Karena pada usia tersebut perkembangan kognisi anak mulai matang yang menjadikan anak mampu untuk merespon orang lain dengan lebih tepat.

## **5) Faktor-faktor empati**

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi empati anak adalah:

### **1) Sosialisai**

Sosialisasi atau mendemonstrasikan beberapa emosi pada anak sangat penting untuk membantu anak dapat mengetahui emosi tersebut sehingga dapat memberikan respon yang tepat. Mendemostrasikan macam-macam emosi pada anak dapat

dilakukan melalui permainan atau lagu yang dapat menjadikan anak senang untuk belajar.

## **2) *Mood dan feeling***

Anak dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi menjadi lebih baik dalam menghadapi keadaan orang lain. *Mood* dan *feeling* anak usia dini mudah berubah-ubah, sehingga pembelajarannya dilakukan dengan bermain agar anak merasa senang dan nyaman untuk belajar. Penataan ruang kelas yang nyaman dan menyenangkan juga sangat penting untuk memberikan kenyamanan anak menjalin sosial dengan temannya.

## **3) *Proses belajar dan identifikasi***

Seorang anak dalam proses belajar empati membutuhkan bantuan guru untuk dapat merespon orang lain. Anak usia dini perlu dibekali berbagai pengalaman emosi untuk dapat mengidentifikasi dan merespon emosi dengan tepat dalam kehidupan sehari-harinya, seperti menolong temannya yang sedang sedih dan membantu teman dalam menyelesaikan tugas

## **4) *Situasi dan tempat***

Seseorang mengalami perubahan emosi pada situasi dan tempat tertentu. Anak dapat berempati lebih baik pada situasi tertentu,

sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman sangat penting karena dapat mempengaruhi proses belajar anak.

#### **5) Komunikasi dan bahasa**

Komunikasi anak dapat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Penyampaian komunikasi dan bahasa yang baik memunculkan empati yang baik pula, sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk menyebabkan munculnya empati yang buruk. Tidak semua anak mampu untuk berkomunikasi yang baik. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* didalamnya terdapat aktivitas diskusi, sehingga guru perlu memberi modal anak tentang bagaimana berkomunikasi yang baik, seperti bagaimana mengungkapkan pendapat yang baik dan bagaimana menyanggah pendapat yang baik agar diskusi tersebut menjadi efektif.

#### **6) Pengasuhan**

Menurut Berliner dan Masterson (2015:59) pengasuhan orang tua dapat meningkatkan empati anak. Kasih sayang yang cukup dari orang tua dapat memberikan rangsangan emosional positif bagi anak. Hubungan yang baik antara anak dan orang tua menjadi pengalaman anak yang dapat berpengaruh pada perkembangan psikologis anak.

Macam-macam gaya pengasuhan pada dasarnya semua baik untuk meningkatkan empati anak. Namun, gaya

pengasuhan yang cenderung baik untuk meningkatkan empati adalah gaya pengasuhan demokratis. Sesuai dengan pernyataan Miller, Johnston, & Pasalich (2014:32) dalam risetnya menemukan bahwa pengasuhan demokratis lebih cocok untuk anak-anak yang memiliki empati lebih rendah. Orang dewasa dapat mendukung kecenderungan empati anak-anak dengan membiarkan mereka tahu bahwa mereka senang dengan sensitivitas mereka kepada orang lain dengan membantu dan membimbing mereka. Hal ini menunjukkan bahwa semua gaya pengasuhan adalah baik. Namun, tidak semua gaya pengasuhan dapat diterapkan, ada saat-saat tertentu orang tua harus menerapkan gaya pengasuhan lain yang dapat mengembangkan empati anak.

Pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan empati anak. Anak akan mencontoh perilaku orang tuanya. Anak yang diasuh dengan gaya otoriter ketika mengekspresikan emosinya di kelas cenderung dengan kekerasan, seperti memukul teman, membentak teman, dan anak mudah marah ketika dikelas, sedangkan anak yang diasuh dengan gaya permisif cenderung manja dan cuek dengan temannya. Hal ini dapat menjadikan anak lain tidak berempati pada anak tersebut. Melalui kerja kelompok kooperatif *jigsaw* anak melakukan kerjasama yang didalamnya membutuhkan



kontrol diri dan peduli pada orang lain, karena kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama, sehingga perlu sikap menghargai untuk menerima kekurangan dan kelebihan serta kepedulian untuk saling membantu teman.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi empati adalah jenis kelamin. Menurut penelitian Bryant (1982:422) bahwa perempuan menyatakan empati lebih menyeluruh dalam respon afektif dari pada laki-laki. Perempuan lebih bersifat memelihara dan lebih empati dalam merespon secara verbal. Menurut Shapiro (1997:53) Empati anak laki-laki cenderung memberikan bantuan teman secara fisik seperti membantu menyelesaikan tugas atau menyelesaikan masalahnya, sedangkan empati anak perempuan cenderung memberikan dukungan psikologis seperti menghibur dan memotivasi teman yang sedang bersedih.

Pembagian kelompok *jigsaw* dalam pengelompokannya dipilih secara heterogen baik gender, suku, ras dan agama. Pembagian ini digunakan untuk memberikan pengalaman pada anak tentang adanya perbedaan. Anak biasanya lebih berempati kepada teman yang memiliki kesamaan *gender* karena merasa memiliki lebih banyak kesamaan. Melalui pembelajaran kooperatif *jigsaw* anak belajar untuk mengatasi

berbagai perbedaan karakteristik yang dapat menjadikan anak lebih menghargai dan menghormati orang lain.

Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi empati anak. Pengalaman anak diwaktu kecil dapat menjadikan perilaku secara permanen pada anak. Oleh karena itu, sebagai guru hendaknya dapat memberikan lingkungan yang dapat mendukung empati anak agar dapat berkembang dengan baik.

#### **6) Indikator empati**

Empati merupakan salah satu bentuk emosi yang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Emosi pada anak usia dini dapat berubah dengan cepat karena anak masih mudah terpengaruh oleh situasi dan kondisi lingkungannya. Bentuk emosi yang ditunjukkan anak adalah berdasarkan pengalaman dan usia anak. Emosi akan bertahan lama jika anak mendapat penguatan dari lingkungannya. Empati merupakan bagian dari bentuk emosi yang sulit untuk dideteksi karena berhubungan dengan perasaan mendalam seseorang.

Menurut Goleman (1996:136) kunci untuk memahami orang lain adalah mampu membaca pesan non-verbal. Pemahaman anak usia dini terhadap perasaan orang lain masih dalam tahap dasar. Tingkat pemahaman anak untuk dapat memahami orang lain berdasarkan pengalaman belajarnya, mereka mengetahui emosi

seseorang berdasarkan ekspresi yang ditunjukkan seperti menangis, tertawa, teriak, dan merintih. Ketika ada teman yang menangis maka pemahaman anak adalah bahwa anak tersebut sedang bersedih maka anak menghiburnya atau menolongnya. Walaupun belum tentu ekspresi menangis menunjukkan kesedihan seseorang. Respon ini merupakan hasil identifikasi ekspresi orang lain yang ditunjukkan melalui pesan non-verbal.

Kunci untuk memahami orang lain lainnya adalah peka terhadap perasaan orang lain. Menurut Goleman (1996:135) empati didasarkan pada kesadaran diri. Kesadaran untuk mengenali emosi dan perasaan orang lain. Kesadaran ini dilakukan berdasarkan pengalaman anak. Semakin terbuka seseorang pada emosi diri sendiri, semakin terampil membaca perasaan orang lain. Karena anak sudah memahami emosi tersebut dan bagaimana memberi respon yang tepat.

Setiawati, Wasesa, dan Sudjud (2007:4-5) menyatakan bahwa dasar dari sikap empati adalah penuh pengertian. Penuh pengertian yang dimaksud adalah pemahaman ekspresi emosi dan perasaan orang lain untuk memahami dan merasakan apa yang diharapkan orang lain. Adapun beberapa indikator dasar empati sikap penuh pengertian adalah:

- 1) membantu teman yang membutuhkan pertolongan
- 2) meminta maaf apabila melakukan kesalahan

- 3) memberi maaf kepada orang lain yang bersalah
- 4) menghormati orang lain seperti mendengarkan teman yang berbicara
- 5) Tidak memaksakan keinginannya pada orang lain, dan mau bergiliran dalam antri.

Empati dibagi menjadi 2 yakni empati positif dan empati negatif. Empati positif menurut Sallquist, Eisenberg, Spinrad, Eggum, dan Gaertner (2009:2) adalah ekspresi bahagia yang dihasilkan dari pemahaman kondisi atau kondisi emosional orang lain yang positif seperti kebahagiaan dan kegembiraan. Perasaan bahagia dan gembira ditunjukkan dengan wajah selalu senyum, semangat beraktivitas, periang, mencoba mengatasi masalah, mencoba membantu saat seseorang terluka, khawatir atau kecewa saat orang lain terluka, dan lain-lain.

Selanjutnya empati negatif adalah ekspresi negatif yang dihasilkan dari pemahaman kondisi orang lain yang negatif seperti iri hati dan mengejek temannya yang menangis. Aksi ini dapat menjadikan penilaian orang lain tentang dirinya menjadi negatif. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan anak dapat menularkan emosi pada orang lain. Penularan emosi merupakan perilaku yang tertanam secara otomatis ditiru dan mengekspresikan perasaannya, seperti bersedih ketika ada temannya yang terluka, anak kesal ketika temannya dibentak, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, adapun komponen-komponen tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur empati adalah (1) mampu melihat sudut pandang orang lain, (2) Anak mampu memahami orang lain, (3) Anak peka terhadap perasaan orang lain.

#### **4. Kerjasama**

##### **a) Pengertian kerjasama**

Manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan orang lain untuk saling bekerjasama dan mempertahankan kelangsungan hidup masing-masing. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya. Kerjasama pada anak dimulai dengan adanya komunikasi yang dapat menjadikan keakraban lebih intim antara dirinya dan temannya. Menurut Lickona (2016: 140) hal pertama untuk menjalin persahabatan anak di dalam kelas adalah saling mengenal. Saling mengenal merupakan langkah awal untuk membantu anak membangun sebuah kelompok yang dapat mempermudah anak untuk melakukan kerjasama sehingga komunikasi menjadi nyaman.

Salah satu hambatan komunikasi dalam kelompok adalah kesulitan mengkomunikasikan secara efektif. Kesulitan dalam berkomunikasi dapat menyebabkan anak menjadi pasif dan enggan saling terbuka karena takut diejek, ditertawakan dan tidak dihargai oleh temannya. Hal ini jika dapat anak minder dan tidak percaya diri sehingga anak menarik diri dari kelompoknya.

Menurut Rahmat, Subagja, Suhanda dan Ganesha (2015: 5) kerjasama didefinisikan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang didalamnya memfasilitasi anak untuk saling berinteraksi. Menurut Johnson, Johnson dan Holubec (2012: 109) anak-anak tidak dilahirkan secara instingtif tentang bagaimana berinteraksi efektif dengan orang lain, dan skil kelompok dan interpersonal tidak muncul begitu saja secara ajaib ketika ia butuhkan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa melalui kerjasama dapat menumbuhkan interaksi diantara anak. Interaksi yang terjadi pada anak-anak membutuhkan proses, dan proses tersebut dapat dilakukan ketika proses pembelajaran kerjasama.

Menurut Huda (2015:26) interaksi dengan sesama teman diyakini sebagai penggerak perubahan karena anak pada umumnya selalu jujur dan berterus terang ketika menyampaikan pendapat pada teman dari pada orang dewasa. Hal ini menunjukkan kerjasama atau kerja kelompok pada anak sangat diperlukan untuk membantu anak belajar menghargai dan menyamakan perbedaan pemahaman antara dirinya dan orang lain.

Menurut Jin, Li, He, dan Shen (2017: 91) kerjasama dapat membantu anak untuk mengetahui keinginan orang lain. Ketika bekerjasama anak mengalami situasi-situasi perbedaan pendapat,

dimana setiap anggota akan mengungkapkan keinginannya masing-masing sehingga dapat diketahui apa yang diinginkan. Hal ini membutuhkan sikap saling menghargai agar anak tidak egois memikirkan keinginannya sendiri.

Kegiatan kerjasama pada anak usia dini mulai terlihat pada tahun kedua usia anak. Santrock (2012: 218) menyatakan perilaku anak usia 2 tahun memiliki karakter kerjasama yang lebih aktif untuk mencapai tujuan. Anak mulai berbagi mainan dengan anak lain dan orang dewasa dan seiring perkembangan usia anak, ada saatnya anak akan tertarik dengan hubungan pertemanan. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak pada masa prasekolah. Anak memiliki minat yang lebih besar untuk bermain bersama teman-temannya. Anak menyatakan pendapat, menghargai sudut pandang, negosiasi dan mengubah standar perilaku agar dapat diterima oleh semua. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama pada anak sangat penting untuk pengamalan sosial anak.

Sebagian orang memandang pembelajaran kerjasama memberikan kesan negatif. Menurut Lie (2005: 29) kesan negatif timbul karena mereka harus menyesuaikan diri dengan kelompok lain yang menyebabkan karakteristiknya hilang. Sebagian besar guru enggan menerapkan pembelajaran kelompok dengan beberapa alasan, yakni khawatir kelas menjadi kacau, anak yang

pandai takut tersaingi dan merasa yang kurang mampu hanya menumpang menjawab saja. Kekhawatiran tersebut dikarenakan guru kurang memberikan kepercayaan pada anak tentang potensi mereka. Selain itu, pembelajaran kelompok biasanya memang membutuhkan waktu yang lebih lama.

Menurut Fantasia, De Jaegher dan Faluso (2014: 7) kerjasama merupakan proses belajar dan interaksi kooperatif yang didalamnya terdapat beberapa situasi-situasi, salah satunya adalah negosiasi. Situasi-situasi tersebut menjadikan anak berpikir kritis, kreatif dan mandiri untuk bagaimana mengatasi masalahnya sendiri dan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kerjasama berhubungan dengan kognitif dan sosial anak.

Kerjasama dapat dilakukan pada semua kelompok dan usia. Kerjasama pada anak usia dini dapat dilakukan dalam pembelajaran yang aktif dan atraktif agar anak lebih menyenangkan. Salah satu pembelajaran yang memfasilitasi kerjasama anak adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan tujuan pembelajaran yang secara kolaboratif. Pembelajarannya terdapat aktivitas yang saling ketergantungan untuk mendapatkan pengetahuan sehingga membutuhkan kerjasama yang tinggi untuk dapat mencapai tujuan kelompok. Oleh karena itu, pembelajaran ini sangat sesuai untuk mengajarkan kerjasama pada anak usia dini.



Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan, kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat interaksi antara keduanya dan tanggung jawab tugas diri sendiri dan tugas orang lain. Hal pertama yang harus dilakukan dalam kerjasama anak usia dini adalah menjalin hubungan sosial dengan saling berinteraksi dan komunikasi antara anggota untuk membentuk suatu komunitas sosial agar kerjasama yang diinginkan dapat tercapai.

**b) Manfaat kerjasama**

Kerjasama merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh anak sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Kerjasama anak terlihat dari belajar bersama kelompok. Wilson (2015:64) menyatakan bekerjasama dengan orang lain dapat sekaligus mempelajari kemampuan untuk berinteraksi dan memperluas wawasan pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan pendapat Anita Lie (2010) bahwa kegiatan dalam pembelajaran berkelompok memungkinkan anak untuk memberikan penjelasan bagi anak lain yang belum paham dengan materi dan dalam interaksi sosial dalam kerja kelompok yang dapat merangsang anak untuk mengkolaborasikan pengetahuan kepada anak lain. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa dengan kerjasama dapat menambah wawasan dan terjalin hubungan yang positif terhadap sesama.

Belajar bekerjasama mempersiapkan anak untuk masa depannya di masyarakat yaitu memicu anak untuk belajar secara aktif ketika anak bekerjasama dan bukan hanya pasif. Hal ini memotivasi anak untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu bertambahnya sikap tanggung jawab terhadap dirinya maupun anggota kelompoknya. Anak membangun sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya, sikap tersebut memberikan kesadaran pada anak bahwa kehadiran orang lain sangat penting atau teman dalam menjalani hidup. Kerjasama merupakan salah satu perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang harus dikembangkan. Kemampuan kerjasama mempunyai arti penting dalam hubungan pertemanan anak yang harus dibiasakan sejak dini. Hubungan pertemanan merupakan hal yang penting bagi anak yang dapat mempengaruhi psikologis perkembangan anak selanjutnya

Manfaat kerjasama lainnya adalah dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti berbagi, peduli, menghargai dan belajar untuk mengungkapkan pendapatnya. Menurut Lickona (2016:294) keterampilan sosial lainnya yang dapat dikembangkan melalui kerjasama adalah mendorong anak untuk berkontribusi dan menyelesaikan sebuah konflik, sehingga mengajarkan kerjasama pada anak usia dini menjadi sangat penting agar menjadi pribadi mandiri yang tidak mudah menggantungkan orang lain.

Menurut Musfiroh, Seriati dan Ayriza (2007: 20) belajar bekerjasama merupakan salah satu cara agar anak-anak bisa lebih cepat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Melalui bekerjasama anak mempunyai tugas untuk mencapai tujuan bersama-sama, sehingga memaksa anak untuk saling berkoordinasi dan interaksi yang dapat menciptakan hubungan sosial anak.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kerjasama merupakan salah satu kegiatan sosial emosional anak usia dini yang harus dikembangkan. Adapun manfaat kerjasama bagi anak usia dini adalah (1) menambah wawasan anak, (2) meningkatkan solidaritas dengan teman, (3) meningkatkan prestasi, (4) bertanggung jawab, (5) meningkatkan keterampilan sosial, seperti peduli dan menghargai, (6) mendorong anak lebih mandiri.

**c) Indikator kerjasama**

Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama yang terdiri dari dua orang atau lebih. Salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi kerjasama adalah model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Model pembelajaran ini pada hakikatnya mengajarkan kerjasama dan saling ketergantungan. Menurut pertanyaan Jolliffe (2007: 69) bahwa keterampilan kerjasama pada kelompok dapat digambarkan seperti membantu

dan mendorong satu sama lain, partisipasi anggota kelompok, menunjukkan penghargaan dan kesepakatan.

Menurut Olson dan Spelke (2008: 5-6) ada 3 prinsip dasar kerjasama pada anak, *Pertama* berbagi dengan yang terdekat. Ketika dalam suatu kelompok harus ada rasa saling memiliki, apabila salah satu anggota kelompok ada yang gagal, maka semua merasakan gagal juga. Pada prinsip ini, setiap anggota harus mendahulukan kelompoknya sebelum kelompok lain, karena didalam kelompok memiliki kekuatan yang harus dijaga agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

*Kedua* adalah adanya timbal balik langsung (saling menerima, membantu). Setiap anggota harus saling berkontribusi dalam kelompok dan menerima kekurangan dan kelebihan anggotanya serta saling melengkapi satu sama lain, karena dalam suatu kelompok dikatakan sukses adalah apabila semua kelompok berhasil mengerjakannya. Apabila salah satu anggota kelompok gagal dalam menyelesaikan tugas, maka anggota lainnya membantunya. Menurut Rand dan Nowak (2013: 2) timbal balik langsung terjadi apabila ada interaksi secara terus menerus dengan individu yang sama. Interaksi secara terus menerus menjadikan anak saling mengenal lebih dekat yang dapat mempermudah anak untuk melakukan kerjasama.

Selanjutnya *ketiga* adalah timbal balik secara tidak langsung (memberikan penghargaan, seperti motivasi). Sikap ini hampir sama dengan timbal balik langsung, perbedaannya adalah pada prinsip ini tidak terlibat langsung dalam penyelesaian tugas. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa untuk menjadikan kerjasama yang sukses membutuhkan sikap saling memiliki serta menghargai dengan memberikan hak atau peran pada setiap anggota. Mendahulukan kelompok merupakan salah satu bentuk sikap saling memiliki yang dapat menjadikan kompak dalam kelompok sehingga memudahkan anak untuk melakukan kerjasama. Selain itu, berkontribusi dalam kelompok dan saling memberi motivasi akan menjadikan tugas kelompok menjadi lebih ringan dan cepat terselesaikan.

Menurut Isjoni (2010: 65) bahwa dalam pembelajaran yang menekankan prinsip kerjasama harus mempunyai keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini digunakan untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas seperti menghargai dan menunjukkan kerja tim dengan berkontribusi dalam kelompok. Tidak hanya mengandalkan kekuatan lain, tetapi saling membantu dengan berkontribusi dalam kelompok. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fuster-parra, Garcia-Mas, Ponseti dan Leo (2015: 116) menyatakan bahwa kinerja tim yang maksimal dapat memberikan keefektifan dalam mencapai

tujuan kelompok, artinya dalam setiap kelompok harus memberikan kontribusi dalam mengerjakan tugas.

Menurut Junger, Pestinger, Elsner, Krumm dan Radbruch (2007: 354) salah satu kerjasama yang sukses adalah *Communication and coordination*. Menjalin komunikasi yang baik dapat mempererat hubungan dalam suatu kelompok. Konflik dalam suatu kelompok sering terjadi karena adanya miskomunikasi yang menyebabkan kesalah fahaman diantara kelompok. Komunikasi ini lebih diarahkan pada saling koordinasi agar tugas dalam kelompok dapat menjadikan pekerjaan lebih ringan dan mudah. Koordinasi pada anak usia dini ini lebih mengarahkan pada pembagian tugas agar anak dapat belajar bertanggung jawab dan dapat meringankan tugas kelompok.

Dari teori diatas menunjukkan kerjasama yang sukses harus ada sikap saling menjaga komunikasi, saling memberikan kepercayaan, menghargai dan menunjukkan tim kerja untuk mencapai tujuan. Hal ini sangat penting karena didalam kerjasama menyatukan berbagai pendapat yang berbeda sehingga sikap saling menghargai dan menjaga komunikasi sangat diperlukan.

Menurut Alencar, Siqueirab dan Yamamoto (2008: 48) menyatakan kunci kerjasama adalah ukuran kelompok. Anak-anak dengan kelompok kecil dapat bekerjasama lebih efektif dari pada dengan kelompok besar. Anak-anak mudah merespon temannya,

mengendalikan dan mengontrol temannya. Kerjasama menjadi lebih efektif dengan kelompok kecil walaupun dengan durasi yang singkat karena lebih cepat dan aman. Menurut Joyce (2009: 79) ukuran yang tepat untuk membangun kerjasama dalam kelompok adalah dua sampai lima anggota kelompok. Ukuran kelompok yang besar dapat meningkatkan persaingan antar anggota kelompok sehingga ukuran tersebut sesuai untuk mempertahankan sikap kerjasama.

Berbeda dengan Yong-Dong Shi a, Li-Xin Zhong dan Wen-Juan Xu (2013: 137) peningkatan kerjasama tidak mempedulikan kapasitas besar kecilnya kelompok, tetapi tingkat kesensitifan anggota kelompok. Kesensitifan kelompok dapat mempererat hubungan kerjasama untuk saling membantu dan menerima anggota kelompok. Kesensitifan atau kepekaan dalam kerjasama dapat menjadikan kelompok lebih cepat dalam menyelesaikan tugas, karena adanya kesensitifan atau kepekaan dapat meminimalisir konflik dalam kelompok.

Menurut Lestari, Suarni dan Antara (2016: 16) kemampuan kerjasama meliputi tiga dimensi yaitu (1) ketergantungan positif dengan indikator menunjukkan perasaan dan sikap saling membantu dalam kelompok. Ketergantungan positif ini digunakan untuk menjadikan pekerjaan lebih ringan dan mempercepat waktu dalam menyelesaikan tugas, (2) kemampuan berinteraksi dengan

indikator menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman dalam kelompok. Interaksi yang terjadi digunakan untuk memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan, (3) kemampuan berkomunikasi dengan indikator mampu berkomunikasi secara aktif dengan orang dalam kelompok. Berkomunikasi ini sangat penting dalam kerjasama, dengan komunikasi seseorang dapat memahami satu sama lain sehingga terhindar dari kesalah fahaman.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa kerjasama sangat penting dimiliki oleh anak usia dini, karena kerjasama merupakan salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang harus dikembangkan secara optimal. Kerjasama tidak harus dilakukan dengan orang banyak. Anak lebih mudah bekerja bersama dalam kelompok kecil karena interaksinya lebih mudah. Adapun indikator untuk mengukur kerjasama anak adalah (1) Ketergantungan positif dengan indikator anak memberikan kontribusi dalam kelompok dan anak dapat menolong teman, (2) Interaksi dengan indikator anak mau bermain bersama dan anak dapat terlibat dalam aktivitas bersama, (3) Komunikasi dengan indikator anak dapat melakukan percakapan dengan teman.

Indikator di atas dapat dijadikan sebagai ukuran kerjasama pada anak usia dini. Bentuk kerjasama yang dilakukan masih bersifat sederhana, karena kemampuan anak masih terbatas baik



dalam hal kognitif maupun sosialnya, sehingga dalam memberikan indikator harus disesuaikan dengan karakteristik anak.

## **5. Anak usia Dini**

### **a. Hakikat Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang fundamental untuk kehidupan di masa depan. Menurut Gullo (2005: 5) anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, sedangkan menurut Undang-undang pasal 28 sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 ayat 1, disebutkan yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun.

Menurut Montessori (2013: 174) anak usia dini merupakan suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga anak dapat terus menuju penguasaan diri yang sempurna. Anak usia dini pada periode tertentu mengalami masa-masa yang membutuhkan bimbingan orang dewasa agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi optimal. Usia dini sering disebut dengan istilah *golden age*, dimana masa yang dianggap paling tepat untuk belajar karena semua aspek perkembangan anak sedang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat, sehingga membutuhkan rangsangan yang tepat dari guru dan orang tua untuk memberikan stimulus sebagai bekal anak menghadapi perkembangan selanjutnya melalui pendidikan.

Pelayanan pendidikan pada anak usia dini merupakan pelayanan yang membantu anak untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak menjadi lebih berkembang. Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 mendefinisikan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Definisi di atas menunjukkan bahwa pelayanan PAUD ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun guna untuk membantu anak dalam mempersiapkan pendidikan lebih lanjut. Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat kritis terhadap sesuatu hal, sehingga melalui pendidikan di PAUD anak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan perkembangannya yang dapat menjadikan pertumbuhan dan perkembangan menjadi lebih optimal.

Menurut Sujiono (2010: 21) penyelenggaraan PAUD dapat dilakukan dalam bentuk formal, non formal dan informal. Bentuk PAUD formal meliputi TK, RA, dan lembaga sejenisnya, sedangkan non formal dalam penyelenggaraannya diselenggarakan oleh masyarakat meliputi SPS, TK dan KB, dan PAUD informal adalah yang berada dalam lingkup keluarga. Penyelenggaraan PAUD melibatkan semua lapisan masyarakat termasuk keluarga. Potensi anak tidak akan berkembang optimal tanpa ada kerjasama antara

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lembaga PAUD hanya sebagai fasilitas untuk mengembangkan potensi anak bukan untuk membentuk potensi anak.

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun, dimana masa tersebut adalah masa-masa *golden age* yang sangat baik untuk diberikan stimulus-stimulus belajar. Pemberian stimulus tersebut dapat diberikan melalui pendidikan di PAUD guna untuk mendapatkan pelayanan yang lebih optimal sesuai dengan perkembangannya.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak bukanlah miniatur orang dewasa yang mempunyai karakteristik sama dengan orang dewasa. Anak mempunyai karakteristik khusus yang harus dipahami orang dewasa, sehingga dalam memberikan pelayanan pada anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Menurut Hartati (2005: 8-9) beberapa karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

##### 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Ciri khas dari anak usia dini adalah mempunyai keingintahuan yang besar. Anak selalu ingin mengeksplorasi lingkungan sekitarnya untuk menjawab rasa keingintahuan tersebut. Karakteristik ini ditandai dengan anak suka bertanya secara terus menerus.

2) Merupakan pribadi yang unik

Anak mempunyai fase perkembangan sendiri yang berbeda dengan anak lainnya, misalnya gaya bersosial, gaya belajar, dan minat. Adanya keunikan ini, guru perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok sehingga keunikan setiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

3) Suka berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan sesuatu yang melampaui kondisi nyata. Imajinasi pada anak sangat penting untuk mengembangkan kreativitas dan bahasanya. Anak perlu mendapat bimbingan secara perlahan agar anak tidak larut dalam dunia khayalannya. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah memberikan kegiatan misalkan bercerita dan mendongeng.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering disebut dengan istilah golden age atau usia emas, karena pada usia ini anak memasuki rentang usia paling peka untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa usia ini sangat baik untuk diberikan stimulus-stimulus untuk perkembangan anak selanjutnya. Sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini, stimulus diberikan melalui kegiatan bermain. Melalui bermain anak dapat mempelajari berbagai hal yang dapat menjadikan pengalaman bermakna bagi anak. Bermain

merupakan dunia bagi anak, sehingga stimulus akan lebih mudah dilakukan dengan sebuah permainan.

5) Menunjukkan sikap egosentris

Karakteristik khas lain yang menonjol adalah anak bersifat egosentris. Anak usia dini masih dominan mementingkan diri sendiri dari pada mempedulikan orang lain.

6) Sebagai bagian makhluk sosial

Anak usia dini suka bergaul dengan orang lain. mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga ingin mengetahui semua hal-hal dengan mencoba bergaul dengan teman-temannya. Hal ini dapat mendorong anak untuk menyadari bahwa mereka membutuhkan orang lain untuk bersosial.

Berdasarkan teori di atas menunjukkan bahwa salah satu karakteristik anak usia dini adalah bersifat egosentris. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pelaksanaannya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini dapat membantu anak untuk mengurangi sifat egosentrisnya, karena dalam kelompok anak belajar bagaimana membina hubungan yang baik yakni dengan saling menghargai dan menghormati orang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mendorong anak untuk menjalin hubungan sosial melalui aktivitas kerjasama pada kelompok.

Parten (1933: 143) menyatakan bahwa hubungan sosial anak usia 4-6 tahun dapat diidentifikasi dalam kegiatan bermain yaitu:

1) *Solitary play*

Kategori ini anak asyik dengan permainannya sendiri meskipun mereka berada dalam satu ruangan. Anak tidak berkomunikasi satu sama lain dan tidak mengakui keberadaan satu sama lain.

2) *Onlooker Behavior*

Kategori ini anak hanya melihat orang lain yang sedang terlibat dalam suatu kegiatan tetapi tidak membuat pendekatan sosial. misalkan anak hanya diam melihat temannya yang bermain boneka.

3) *Parallel Play*

Kategori ini anak bermain berdampingan tetapi tidak banyak komunikasi dan interaksi bersama.

4) *Associative Play*

Kategori ini anak dapat bermain bersama, saling berbagi tetapi sedikit bicara. Mereka secara bergantian memberikan objek dan kadang-kadang membuat komentar tentang apa yang sedang dilakukan.

5) *Cooperative Play*

Kategori ini secara aktif mengkoordinasikan kegiatan mereka, bertukar mainan, mengambil peran tertentu dan memelihara interaksi yang sedang berlangsung. Misalkan berbagi peran

dalam permainan pasar-pasaran, ada yang menjadi penjual dan ada yang menjadi pembeli.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan sosial pada anak usia 5-6 tahun salah satunya dapat dilihat melalui *cooperative play* atau bermain kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan lebih banyak pada anak untuk saling bertatap muka dalam kelompok. Hal ini mendorong anak untuk menciptakan komunikasi dan interaksi diantara mereka. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* banyak menunjukkan aktivitas-aktivitas sosial, seperti negosiasi, empati, dan kerjasama. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat terciptanya hubungan sosial positif diantara anak.

Aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif *jigsaw* di PAUD tidak hanya melibatkan aspek sosial saja, tetapi juga aspek emosi anak. Sosial dan emosi merupakan dua aspek yang berlainan tetapi saling mempengaruhi satu sama lain, misalkan ketika anak berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak dilingkupi dengan perasaannya yang dapat berpengaruh terhadap respon yang dimunculkannya, seperti dalam kondisi ceria anak dapat berkomunikasi baik dengan orang lain. Empati dan kerjasama merupakan salah satu sikap yang terdapat dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Empati merupakan sikap yang melibatkan

emosi untuk dapat peka dan memahami orang lain, sedangkan sosial adalah perilaku yang ditunjukkan dari emosi tersebut.

Menurut Nugraha (2011: 3.8-3.15) Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) menstandarkan tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosi anak usia 5-6 tahun adalah:

- 1) Bersikap kooperatif dengan teman
- 2) Menunjukkan sikap toleran
- 3) Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya)
- 4) Memahami peraturan dan disiplin.
- 5) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Berdasarkan uraian di atas usia anak 5-6 tahun perkembangan sosial emosional semakin matang. Hubungan anak dengan temannya semakin meningkat melalui kegiatan bermain baik di rumah maupun di sekolah yang dapat menjadikan anak memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat diterapkan di semua level pendidikan. Penerapan model pembelajaran ini dengan mempertimbangkan karakteristik-karakteristiknya baik dari segi usia maupun kondisi yang ada di sekolah guna untuk memberikan pelayanan yang tepat pada anak sesuai dengan



kebutuhannya dan pembelajaran yang diberikan menjadi bermakna bagi anak. Kondisi anak usia 5-6 tahun di sekolah TK Al-Azhar Kota Kediri secara garis besar kemampuan sosial dan emosional anak belum berkembang dengan baik khususnya perkembangan empati dan kerjasama anak. Oleh karena itu, Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat diterapkan di sekolah tersebut karena terdapat kesesuaian antara karakteristik dan kondisi yang ada di sekolah tersebut.

**c. Prinsip-prinsip pembelajaran Anak Usia Dini**

Anak merupakan individu unik yang berbeda dengan individu lainnya. Perkembangan setiap anak berbeda dengan anak lainnya, sehingga tingkat belajar anak juga akan berbeda. Ketika memberikan pelayanan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini berdasarkan lampiran IV peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD adalah sebagai berikut:

1) Belajar melalui bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, bermain merupakan cara yang tepat untuk memberikan rangsangan pendidikan pada anak yang dapat memberikan pembelajaran bermakna pada anak.

2) Berorientasi pada perkembangan anak

Pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

3) Berorientasi pada kebutuhan anak

Setiap anak mempunyai kebutuhan belajar berbeda-beda, sehingga guru harus mengupayakan untuk memberikan pelayanan pada anak sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk anak berkebutuhan khusus.

4) Berpusat pada anak

Menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inovasi, dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.

5) Pembelajaran aktif

Guru menciptakan suasana yang mendorong anak untuk aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat, dan melakukan serta mengalami sendiri.

6) Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter

Stimulus belajar yang diberikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter anak. Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.

7) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup

Pembelajaran yang diberikan dapat menstimulasi keterampilan-keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu dalam pembelajaran.

8) Didukung oleh lingkungan yang kondusif

Menciptakan lingkungan yang menarik, aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Penataan ruang diatur sedemikian rupa agar anak dapat berinteraksi dengan teman dan guru dengan mudah.

9) Berorientasi pada pembelajaran demokratis

Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan untuk mengajarkan pada anak saling menghargai antara anak dengan guru, dan anak dengan anak lain.

10) Pemanfaatan media dan sumber belajar

Penggunaan media dan sumber belajar bertujuan agar pembelajaran lebih efektif. Sumber belajar tidak selalu guru, tetapi dapat juga anak atau orang-orang dengan profesi tertentu, seperti petani, dokter, polisi, dan pak pos.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang digunakan dengan mempertimbangkan prinsip pembelajaran anak usia dini. Hal ini bermaksud agar model pembelajaran dapat melayani dengan tepat. Model kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajarannya

memberikan kesempatan pada anak untuk belajar secara aktif dan konkret, karena anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya juga berpusat pada anak, karena aktivitasnya lebih banyak di dominasi oleh anak. Anak mencari pengetahuan secara mandiri melalui diskusi dalam kelompok yang kemudian menghasilkan pengetahuan baru. Hal ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat diterapkan pada anak usia dini karena dalam pembelajarannya sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini.

## **B. Kajian penelitian relevan**

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Nilüfer Okur Akçay (2016) yang berjudul *implementation of cooperative learning model in preschool*, dalam penelitiannya menerapkan pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada anak prasekolah. Dalam penelitiannya membandingkan penerapan model pembelajaran yakni model pembelajaran konvensional dan kooperatif *jigsaw*, hasilnya menemukan bahwa pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yang lebih efektif dari pada pembelajaran secara konvensional. Keterampilan sosial anak semakin meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* seperti sikap tanggung jawab, komunikasi dan motivasi belajar.
2. Penelitian oleh Perihan Dinc Artut (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *experimental evaluation of the effect of cooperative learning*

*on kindergarten children's mathematics ability*. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menginvestigasi efek pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan matematika dan perilaku sosial kooperatif di TK. Dalam risetnya menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan matematika dan perilaku sosial kooperatif anak-anak TK. Perilaku sosial kooperatif meliputi kerjasama, interaksi anak, mendengarkan teman yang sedang berbicara, saling memotivasi sehingga semua peserta menjadi aktif. Sikap-sikap tersebut merupakan sikap yang terdapat dalam kerjasama dan empati. Sikap kerjasama dan empati saling berhubungan satu sama lain. Sikap kerjasama membutuhkan sikap empati untuk dapat mencapai tujuan. Sikap-sikap empati yang diperlukan seperti mau mendengarkan teman yang sedang berbicara dan menghargai perasaan orang lain seperti ketika ada teman yang gagal ikut bersedih. Hal ini sangat diperlukan untuk membina hubungan positif pada kelompok agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Penelitian oleh Nuri Rachmawati (2013) pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan sosial anak usia dini pada kelompok B di TK Pertiwi, Karangmojo, Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013. Model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan perkembangan sosial dibatasi pada sikap kooperatif dengan teman dan menunjukkan sikap toleran. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh

model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan sosial anak usia dini kelompok B. penelitian ini menyebutkan bahwa perkembangan sosial penting untuk ditingkatkan pada anak usia dini. Perkembangan sosial anak dapat mengembangkan perasaan positif dan keakraban. Melalui model pembelajaran *jigsaw* anak dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan, kerjasama yang dilakukan tidak memandang ras, agama dan status sosial. Sikap-sikap tersebut merupakan wujud dari keterampilan sosial anak, dimana keterampilan sosial diantaranya meliputi adanya empati dan kerjasama.

4. Penelitian oleh Wulandari, Rosidah dan Maryani (2017) yang berjudul meningkatkan kemampuan berempati anak usia 5-6 tahun melalui *cooperative learning* menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan empati dan beberapa keterampilan seperti kerjasama dan komunikasi anak usia 5-6 tahun. Hasil penerapan pembelajaran kooperatif terhadap empati anak meningkat 70%. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok-kelompok kecil yang dapat menstimulasi kerjasama dan interaksi anak melalui diskusi dan mengajar temannya sendiri sehingga dapat meningkatkan kemampuan empati anak

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat diterapkan di prasekolah atau PAUD. Selain itu, dapat juga digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yakni empati dan kerjasama. Pembelajaran ini memberikan

pengalaman yang bermakna bagi anak karena anak terlibat dalam kegiatan sosial yang tinggi seperti bernegosiasi dan saling membantu anggota kelompoknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk mempengaruhi empati dan kerjasama anak.

### **C. Kerangka pikir**

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang telah memasuki periode kepekaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Istilah usia dini sering disebut dengan *golden age*, dimana masa yang sangat baik untuk diberikan stimulus-stimulus pembelajaran. Pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan prinsip pembelajaran AUD dan karakteristik AUD guna untuk memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya.

Upaya untuk memberikan stimulasi pada anak dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah yakni dengan menerapkan sebuah model pembelajaran aktif dan inovatif yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Sesuai dengan prinsip pembelajaran AUD, Pembelajarannya dilakukan dengan bermain. Melalui bermain, memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungannya yang dapat menjadikan pengalaman belajar anak.

Salah satu model pembelajaran aktif dan inovatif untuk anak usia dini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif

tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran miniatur masyarakat yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosial anak. Mengajarkan sosial tidak dapat diajarkan hanya melalui cerita atau ceramah, tetapi membutuhkan kegiatan nyata agar anak mendapat pengalaman sosial tersebut.

Penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* pada anak usia 5-6 tahun dengan mempertimbangkan karakteristik dan perkembangan anak. Adapun karakteristik anak usia 5-6 tahun adalah mampu bersikap kooperatif. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut anak sudah mampu melakukan kegiatan kooperatif. Karakteristik lain anak usia 5-6 tahun dapat diidentifikasi melalui permainan *cooperative play*. Permainan tersebut secara aktif mengkoordinasikan kegiatan anak dengan berbagi peran dengan temannya. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam aktivitasnya banyak dilakukan secara berkelompok yang membutuhkan sikap kerjasama diantara anggota. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat diterapkan pada anak usia 5-6 tahun karena sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* melibatkan anak secara aktif dan langsung dalam proses pembelajaran. Anak bersama kelompoknya berdiskusi untuk mendalami suatu tema yang kemudian diajarkan pada teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang diterapkan pada anak sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran *jigsaw* di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas

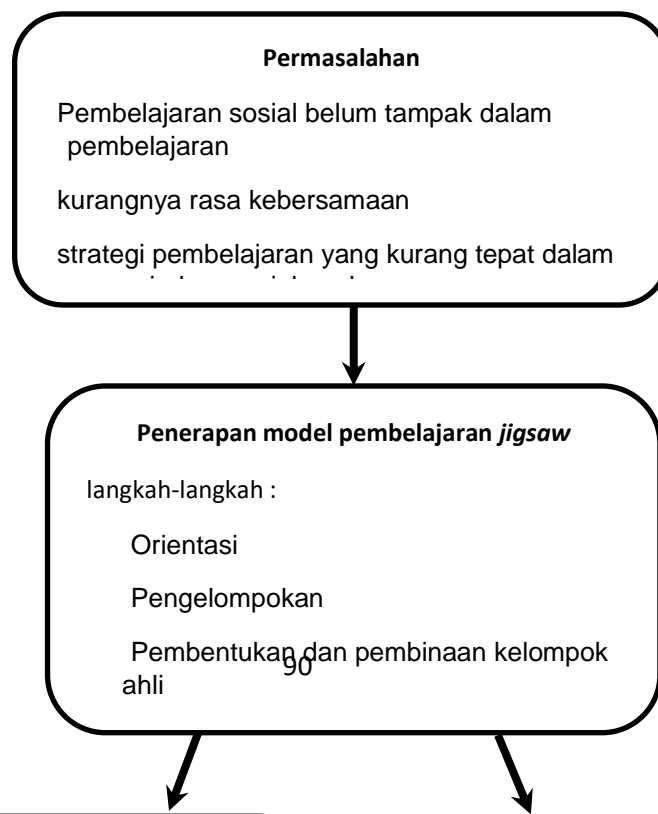


sosial seperti negosiasi, kontrol diri dan toleransi yang dapat mendorong anak untuk bersikap empati dan kerjasama.

Empati dan kerjasama memiliki arti penting dalam sosial anak yakni membentuk hubungan pertemanan positif di antara anak. Empati dan kerjasama merupakan bagian dari keterampilan sosial yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Berdasarkan uraian teori dan penelitian di atas bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan empati dan kerjasama anak. Tahapan empati anak usia 5-6 tahun dapat melihat perspektif orang lain sehingga anak dapat memberikan respon yang lebih tepat kepada orang lain. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mendorong anak untuk lebih peka dan memahami orang lain untuk dapat menghargai dan menerima anggota kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga dapat mendorong anak untuk dapat bekerjasama dengan orang lain. Kegiatan kooperatif tipe *jigsaw* banyak dilakukan secara berkelompok sehingga membutuhkan kerjasama diantara anak. Kerjasama pada anak usia dini dapat mendorong anak untuk menjalin komunikasi dan interaksi yang dapat menciptakan hubungan positif diantara mereka. Sikap kerjasama dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw* digunakan untuk meringankan pekerjaan dengan saling membantu dan berkontribusi dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada anak diharapkan dapat mempengaruhi empati dan kerjasama secara optimal agar dapat

berkembang sebagaimana mestinya. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak

#### **D. Hipotesis penelitian dan/atau pertanyaan penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap empati anak di TK Al-Azhar Kota Kediri
- 2) Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kerjasama anak di TK Al-Azhar Kota Kediri
- 3) Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak di TK Al-Azhar Kota Kediri

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent control group design*. Pengujian ini terdapat 2 kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Digunakan eksperimen semu karena melibatkan kelompok yang sudah ada. Penggunaan metode ini didasarkan agar dalam pelaksanaan penelitian ini pembelajaran berlangsung secara alami sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi kevalidan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum diberikan perlakuan, kelompok eksperimen diberikan *pretest* atau tes awal untuk mengetahui kemampuan awal anak. Selanjutnya diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* setelah itu dilakukan *posttest* atau tes akhir untuk melihat hasil perlakuan yang diberikan. Adapun pengujiannya dapat dilihat pada tabel 1. dibawah ini: (Sugiyono, 2013: 116)

**Tabel 1. Model Eksperimen *Pretest Posttest Control Group Design***

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : *Pretest* kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> : *pretest* kelompok kontrol

X : Perlakuan kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> : Posttest kelompok eksperimen

O<sub>4</sub> : Posttest kelompok kontrol tidak

## **B. Tempat dan waktu penelitian**

Adapun tempat penelitian di TK Al-Azhar Kota Kediri pada anak kelompok usia 5-6 tahun pada tahun pelajaran 2018/2019. Dilakukan di TK tersebut karena data yang diperlukan tersedia di TK tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yakni bulan Agustus-September 2018.

## **C. Populasi dan sampel penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Al-Azhar Kota Kediri yang berjumlah 3 kelas yaitu B1, B2 dan B3. Tetapi, kelas yang digunakan untuk penelitian hanya 2 kelas yang dipilih dengan cara pengundian karena karakteristik yang dimiliki anak sama. Berdasarkan metode eksperimen kuasi yang ciri utamanya adalah tanpa penugasan random dan menggunakan kelompok yang sudah ada, maka peneliti mengambil sampel tidak dari anggota populasi secara individu tetapi dalam bentuk kelas. Hasil pengundian diperoleh kelompok B1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 20 anak, dan kelompok B2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 20 anak. Kelas eksperimen mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kelas kontrol tidak mendapat perlakuan tetapi menggunakan pembelajaran seperti biasanya yaitu model pembelajaran klasikal.

## **D. Variabel penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu satu variabel bebas (X) dan dua variabel terikat (Y). Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai variabel X, empati sebagai Y1, dan kerjasama sebagai Y2. Sebagai landasan operasional penelitian, berikut ini dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran dengan mengelompokkan kelompok ahli. Model pembelajaran ini dipilih secara heterogen yang dapat digunakan untuk mengajarkan sosial anak. Mengajarkan sosial pada tidak cukup hanya diajarkan melalui verbal saja, tetapi membutuhkan contoh nyata agar anak dapat merasakannya. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman bermakna bagi anak. Pembelajaran tersebut di dalamnya terdapat aktivitas diskusi yang membutuhkan sikap empati dan kerjasama anak. Sikap empati dibutuhkan agar anak memiliki kepekaan untuk saling membantu dan menerima kelebihan, kekurangan dan perbedaan-perbedaan pada anggotanya, sedangkan kerjasama digunakan untuk meringankan pekerjaan dengan berkontribusi dan saling ketergantungan positif diantara mereka.

2. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati perlu diajarkan pada anak sejak dini karena pada usia tersebut anak memasuki usia kepekaan yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemampuan ini membantu anak untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi baik dengan orang lain karena anak dapat memahami apa yang dirasakan orang lain sehingga dapat memberikan respon yang tepat. Adapun indikator untuk mendeteksi empati pada anak usia dini adalah (1) Anak mampu melihat sudut pandang orang lain, (2) Anak mampu memahami orang lain, (3) Anak peka terhadap perasaan orang lain.

### 3. Kerjasama

Kerjasama merupakan kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang harus diselesaikan secara bersama. Kerjasama membutuhkan interaksi antara keduanya dan tanggung jawab tugas diri sendiri dan tugas orang lain. Sikap kerjasama dapat meningkatkan keterampilan sosial anak seperti peduli, berbagi dan menghargai orang lain sehingga sikap kerjasama sangat perlu diajarkan pada anak sedini mungkin. Menstimulasi sikap kerjasama anak dapat dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw* karena pembelajaran tersebut banyak dilakukan oleh kelompok sehingga dapat mendorong anak untuk bekerjasama. Adapun indikator kerjasama anak usia dini diadopsi dari penelitian sebelumnya adalah (1) Ketergantungan positif dengan indikator anak memberikan kontribusi dalam kelompok

dan anak dapat menolong teman, (2) Interaksi dengan indikator anak mau bermain bersama dan anak dapat terlibat dalam aktivitas bersama, (3) Komunikasi dengan indikator anak dapat melakukan percakapan dengan teman.

#### **E. Teknik dan instrumen pengumpulan data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data untuk menjawab hipotesis penelitian yakni observasi dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dengan menggunakan instrumen yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Observasi digunakan untuk menilai ketepatan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, empati dan kerjasama. Penilaian instrumen empati dan kerjasama dilakukan dengan cara non tes karena untuk melihat perubahan perilaku yang berkaitan dengan perasaan dan pikiran. Skala pengukuran instrumen empati dan kerjasama menggunakan skala Guttman dengan jawaban “muncul” mendapat skor 1 dan “Tidak muncul” mendapat skor 0. Setelah data terkumpul, nilai yang diperoleh dijumlahkan dan selanjutnya dikategorikan kedalam skala 1-4 dengan ketentuan sebagai berikut:

#### **Tabel 2. Pemberian skor**



Skor	Keterangan
4	Muncul >2 kali
3	Muncul 2 kali
2	Muncul 1 kali
1	Tidak muncul

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Kisi-kisi instrumen model pembelajaran kooperatif *jigsaw***

Variabel	Indikator	Jumlah item
Kooperatif <i>jigsaw</i>	Penyampaian materi	4
	Membangun pengetahuan sistematis	4
	Spesialisasi tugas	6
	Penyampaian empati	2
	Penyampaian kerjasama	2
<b>Jumlah</b>		<b>18</b>

**Tabel 4. Kisi-kisi instrumen empati**

Variabel	Indikator	Jumlah item
Empati	Anak mampu melihat sudut pandang orang lain	4
	Anak mampu memahami orang lain	4
	Anak peka terhadap perasaan orang lain	3
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>

**Tabel 5. Kisi-kisi instrumen kerjasama**

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah item
----------	-------	-----------	-------------

Kerjasama	Ketergantungan positif	Anak memberikan kontribusi dalam kelompok	3
		Anak dapat menolong teman	3
	Interaksi	Anak mau bermain bersama	3
		Anak dapat terlibat dalam aktivitas bersama	3
	Komunikasi	Anak dapat melakukan percakapan dengan teman	4
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>

#### F. Validitas dan reliabilitas instrumen

Validitas dan reliabilitas merupakan syarat utama instrumen untuk pengambilan data selama proses penelitian. Validitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2015:121). Uji validitas menggunakan pengujian validitas isi (*Content Validity*). Sebelum instrumen digunakan, instrumen dikonsultasikan dengan ahli (*Expert Judgement*) yakni Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si yang merupakan dosen prodi Psikologi Universitas Negeri dan termasuk pemerhati anak usia dini. Instrumen yang divalidasi adalah perilaku yang berkaitan dengan psikologi anak yakni empati dan kerjasama. Penilaian instrumen oleh ahli diberikan suatu kriteria untuk mengkategorikan instrumen yang akan digunakan. Adapun rumus untuk mengkategorisasikan instrumen menurut Mardapi (2017:146) adalah:

**Tabel 6. Kategorisasi nilai skor**

No	Rumus	Hasil	Kategori
1	$X \geq \underline{X} + 1.SBx$	$X > 2.25$	Sangat baik

2	$\underline{X} + 1.SBx > X \geq \underline{X}$	$2.25 > X \geq 1.5$	Baik
3	$\underline{X} > X \geq \underline{X} - 1.SBx$	$1.5 > X \geq 0.75$	Cukup
4	$X < \underline{X} - 1.SBx$	$X < 0.75$	Kurang

Keterangan:

$\underline{X}$  = rerata skor keseluruhan [ $1/2$  (skor tertinggi – skor terendah)]

$SBx$  = simpangan baku skor keseluruhan [ $1/6$  (skor tertinggi – skor terendah)]

$X$  = Skor yang dicapai

Selama proses validasi instrumen terdapat beberapa revisi sebagai bahan perbaikan agar dapat dikatakan layak oleh ahlinya. Langkah selanjutnya adalah instrumen tersebut diuji kelengkapan dan dianalisis untuk mengetahui kevalidan instrumen dengan *Uji Korelasi Product Moment*. Adapun ketentuannya adalah apabila  $Pvalue > r$  tabel, maka dinyatakan valid.

**Tabel 7. Hasil uji instrumen empati**

Butir	Nilai	R tabel	Ketentuan
1	0,620	0,329	Valid
2	0,451	0,329	Valid
3	0,494	0,329	Valid
4	0,403	0,329	Valid

5	0,407	0,329	Valid
6	0,371	0,329	Valid
7	0,474	0,329	Valid
8	0,426	0,329	Valid
9	0,473	0,329	Valid
10	0,509	0,329	Valid
11	0,565	0,329	Valid

Berdasarkan nilai tabel 7 di atas dibandingkan dengan nilai r tabel pada signifikansi 5% dengan  $n = 40$  di dapat r tabel sebesar 0,329. Maka dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut berkorelasi signifikan yang artinya instrumen dinyatakan valid. Sedangkan hasil perhitungan uji instrumen kerjasama dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil uji instrumen kerjasama**

<b>Butir</b>	<b>Nilai</b>	<b>R tabel</b>	<b>Ketentuan</b>
1	0,644	0,329	Valid
2	0,419	0,329	Valid
3	0,811	0,329	Valid
4	0,573	0,329	Valid
5	0,595	0,329	Valid
6	0,553	0,329	Valid
7	0,516	0,329	Valid
8	0,383	0,329	Valid
9	0,667	0,329	Valid
10	0,647	0,329	Valid
11	0,526	0,329	Valid

12	0,349	0,329	Valid
13	0,652	0,329	Valid
14	0,349	0,329	Valid
15	0,400	0,329	Valid
16	0,388	0,329	Valid

Berdasarkan nilai table 8 di atas dibandingkan dengan nilai r tabel pada signifikansi 5% dengan  $n = 40$ , maka di dapat r tabel sebesar 0,329. Maka dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut berkorelasi signifikan yang artinya instrumen dinyatakan valid.

Adapun instrumen dikatakan reliabel adalah jika digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2015:121). Sifat reliabel dari sebuah alat ukur berkenaan dengan kemampuan alat ukur tersebut memberikan hasil yang konsisten dan stabil. Instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi uji reliabel juga dilakukan untuk dapat hasil yang lebih akurat. Pengujian reliabelnya menggunakan *Cohen's Kappa* dengan bantuan SPSS 16 for windows. Selanjutnya hasil pengolahan data di interpretasikan kedalam tabel Kappa untuk menentukan kategori penilaian instrumen. Berikut interpretasi tabel Kappa (McHugh, 2012:279):

**Tabel 9. Interpretasi Kappa**

<b>Rentang</b>	<b>Kategori</b>
<0,00	Kesepakatan sangat rendah
0,01 – 0,02	Kesepakatan sedikit
0,21 – 0,40	Kesepakatan cukup
0,41 – 0,60	Kesepakatan sedang

0,61 – 0,80	Kesepakatan kuat
0,81 – 0,99	Kesepakatan hampir sempurna

Adapun hasil uji reliabilitas menggunakan *Cohen's Kappa* sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil uji reliabilitas empati**

**Symmetric Measures**

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Measure of Agreement      Kappa	.607	.250	2.014	.044
N of Valid Cases	11			

Adapun hasil analisis reabilitas diperoleh nilai koefisien *Cohen's Kappa* sebesar 0,607 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 yakni  $0.044 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa instrumen reliabel dan layak. Sedangkan hasil uji reliabilitas kerjasama dengan uji Kappa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 11. Hasil uji reliabilitas kerjasama**

**Symmetric Measures**

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Measure of Agreement      Kappa	.538	.232	2.180	.029
N of Valid Cases	16			

Adapun hasil analisis reabilitas diperoleh nilai koefisien *Cohen's Kappa* sebesar 0,538 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yakni  $0.29 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa instrumen reliabel dan layak. Adapun kedua instrumen dapat dikatakan reliabel dengan kategori sedang.

#### **G. Teknis analisis data**

Analisis data menggunakan uji MANOVA untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak pada *pretest* dan *posttest*. Data tersebut dapat diuji apabila data tersebut dikatakan normal dan homogen. Sebelum uji manova dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk melihat pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Selanjutnya semua variabel diuji bersama-sama. Data diolah menggunakan bantuan *SPPS for windows* untuk mengetahui hipotesis ditolak atau diterima. Pengujian hipotesis menggunakan statistic parametric. Adapun penjelasan tahap analisis dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Uji prasyarat**

###### **a. Uji normalitas**

Pengujian ini dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak yang dilakukan pada kelompok kontrol dan eksperimen dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian ini digunakan untuk menghitung selisih skor *pretest* dan *posttest* dengan ketentuan dikatakan normal

jika  $p > 0.05$ . Uji normalitas menggunakan bantuan program *SPSS 16 for windows*.

b. Uji homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Pengujian ini menggunakan rumus *Lavene test* yang menggunakan bantuan program *SPSS 16 for windows* dengan ketentuan  $p > 0.05$  maka data tersebut dapat dikatakan homogen.

**2. Uji hipotesis**

Pengujian hipotesis menggunakan uji t yakni *independent sample t-test* dan *Paired sample-t-test* untuk mengetahui perbandingan pengaruh ketika *pretest* dan *posttest*. Uji *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan, sedangkan *Paired sample t-test* digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan namun mengalami perlakuan yang berbeda. Adapun ketentuan pengujiannya jika  $p < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima.

**a. Uji beda awal atau *pretest***

Pengujian ini menggunakan uji *Independent sample t-test* untuk menguji *pretest* kontrol dan *pretest* eksperimen. Adapun hipotesisnya adalah:

- 1) Uji beda awal terhadap empati



Ho = Tidak ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ditinjau dari empati

Ha = Ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ditinjau dari empati

2) Uji beda awal terhadap kerjasama

Ho = Tidak ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

Ha = Ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah jika nilai  $\text{sig} < 0.05$  maka Ho ditolak Ha diterima. Uji hipotesis menggunakan bantuan *SPSS 16 for windows*.

**b. Uji beda kelompok kontrol**

Uji beda ini digunakan untuk mengetahui kondisi kelompok kontrol ketika *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji *Paired simple t-test*.

Adapun hipotesisnya adalah:

1) Uji beda kelompok kontrol terhadap empati

Ho = Tidak ada pengaruh kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok kontrol ditinjau dari empati

Ha = Ada pengaruh kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok kontrol ditinjau dari empati

2) Uji beda kelompok kontrol terhadap kerjasama

Ho = Tidak ada pengaruh kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok kontrol ditinjau dari kerjasama

Ha = Ada pengaruh kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok kontrol ditinjau dari kerjasama.

Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah jika nilai  $\text{sig} < 0.05$  maka Ho ditolak Ha diterima. Uji hipotesis menggunakan bantuan *SPSS 16 for windows*

**c. Uji beda eksperimen**

Uji beda ini digunakan untuk mengetahui kondisi kelompok eksperimen ketika *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji *Paired simple t-test*.

Adapun hipotesisnya adalah:

1) Uji beda eksperimen terhadap empati

Ho = Tidak ada perbedaan antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan ditinjau dari empati

Ha = Ada pengaruh antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan ditinjau dari empati

2) Uji beda eksperimen terhadap kerjasama

Ho = Tidak ada pengaruh antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

Ha = Ada pengaruh antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah  
diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah jika nilai sig  
< 0.05 maka Ho ditolak Ha diterima. Uji hipotesis menggunakan bantuan  
*SPSS 16 for windows*

**d. Uji beda *posttest***

Pengujian ini menggunakan uji *Independent sample t-test* untuk menguji  
*posttest* kontrol dan *posttest* eksperimen. Adapun hipotesisnya adalah:

1) Uji beda *posttest* terhadap empati

Ho = Tidak ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas  
eksperimen setelah diberi perlakuan ditinjau dari empati

Ha = Ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen  
setelah diberi perlakuan ditinjau dari empati

2) Uji beda *posttest* terhadap kerjasama

Ho = Tidak ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas  
eksperimen setelah diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

Ha = Ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen  
setelah diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah jika  
nilai sig < 0.05 maka Ho ditolak Ha diterima. Uji hipotesis menggunakan  
bantuan *SPSS 16 for windows*.

**e. Uji Manova**

Pengujian ini menggunakan uji Manova untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak pada kelas eksperimen. Adapun hipotesisnya adalah:

Ho = Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak

Ha = Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak

Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah jika nilai sig > 0.05 maka Ho ditolak Ha diterima. Uji hipotesis menggunakan bantuan *SPSS 16 for windows*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Azhar Kota Kediri. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. *Pretest* dilakukan pada tanggal 6-17 Agustus 2018, *treatment* dilakukan pada tanggal 27-30 Agustus 2018, dan *posttest* dilakukan pada tanggal 3–6 September 2018. Sebelum dilakukan proses pengumpulan data, instrumen yang digunakan harus valid dan reliabel. Teknik pengumpulan data *pretest* dan *posttest* menggunakan teknik observasi. Hasil *pretest* merupakan data sebelum diberi perlakuan untuk

mengetahui kondisi awal anak, sedangkan *posttest* merupakan data setelah diberi perlakuan baik pada kontrol maupun eksperimen. Perlakuan tersebut adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Semua data yang diperoleh diolah menggunakan program *SPSS 16 for Windows*. Berikut deskripsi aktivitas anak ketika *pretest*, *treatment* dan *posttest*.

## 1. Deskripsi aktivitas anak

### a. *Pretest*

*Pretest* dilakukan selama 4 kali yakni pada tanggal 6-17 Agustus 2018 di kelas kontrol dan eksperimen. Pelaksanaan *pretest* dilakukan langsung oleh peneliti dibantu 2 guru kelas dengan cara bergantian di kelas kontrol dan eksperimen. Setiap anak mendapatkan *nametag* selama kegiatan pembelajaran guna untuk memudahkan observer dan menghindari kekeliruan saat observasi. Observer bertugas mengobservasi sikap anak khususnya empati dan kerjasama yang berpedoman pada lembar observasi empati dan kerjasama anak. Penilaian diberikan dengan tanda *tollis* (III) pada lembar observasi. Penilaian dilakukan 1 kali dalam sehari selama 4 hari observasi. Hasil observasi selanjutnya diakumulasikan dan dikategorisasikan berdasarkan rubrik dan skala. Item dikatakan “selalu” dengan skor 4 jika muncul  $\geq 2$  kali dalam sehari, item dikatakan “sering” dengan skor 3 jika muncul 2 kali dalam sehari, item dikatakan “jarang” dengan skor 2 jika muncul 1 kali dalam

sehari, dan item dikatakan “tidak muncul” jika anak tidak pernah melakukan selama sehari.

Adapun lembar observasi *pretest* empati anak dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 143 dan lembar observasi kerjasama anak dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 144. Hasil observasi *pretest* empati pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada lampiran 16 dan 17 halaman 171 dan 173, sedangkan hasil observasi *pretest* kerjasama pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada lampiran 20 dan 21 halaman 169 dan 181. Data hasil observasi diolah menggunakan *SPSS 16 for windows*.

#### **b. *Treatment***

*Treatment* dilakukan pada kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. *Treatment* dilakukan langsung oleh peneliti yang dibantu 1 guru kelas dan 1 guru pendamping kelas. Peneliti menerapkan model pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu orientasi, pengelompokan, pembentukan dan pembinaan kelompok ahli, diskusi, tes, dan pengakuan kelompok. Media pembelajaran dan perangkat pembelajaran disiapkan oleh peneliti. RPPH *treatment* dapat dilihat pada lampiran 8-12 pada halaman 150-166.

1) *Treatment* hari pertama

*Treatment* hari pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2018. Pelaksanaanya dibagi menjadi 3 sesi, yaitu pembukaan, inti dan penutup. Tema yang digunakan adalah Diri sendiri dengan subtema panca indera. Sesi pembukaan diisi dengan apersepsi yakni salam, sapa guru kepada anak-anak, absen dan berdoa. Selanjutnya bercakap-cakap tentang panca indera sebagai pembuka atau pengenalan tema kepada anak. Kemudian anak bernyanyi sambil melakukan gerakan sesuai dengan lagunya.

Selanjutnya dilakukan kegiatan inti, sebelum memulai kegiatan inti anak bernyanyi agar suasana kelas menjadi menyenangkan. Kemudian memulai pembelajaran kooperatif *jigsaw* sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *jigsaw*. *Pertama* adalah orientasi, anak mendengarkan guru yang menyampaikan tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan. Adapun tujuan pembelajarannya adalah membiasakan anak untuk peduli dan toleransi dengan orang lain. Sikap peduli merupakan bentuk ekspresi dari empati, sedangkan toleransi merupakan bentuk sikap menghargai pendapat teman yang berbeda. Setelah itu guru menyampaikan manfaat dan langkah-langkah pembelajarannya.

*Kedua* yakni pengelompokan, anak mengelompok menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Kemudian peneliti dibantu guru membagi gambar bagian-bagian dari panca indera kepada tiap kelompok. Setiap anak dalam kelompok mendapatkan gambar yang berbeda. *Ketiga* yakni pengelompokan kelompok ahli, kelompok anak dipecah lagi menjadi kelompok ahli. Sebelumnya, guru memberi motivasi kepada anak-anak agar ketika berdiskusi tidak malu untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya di depan teman-teman. Anak yang mendapat gambar yang sama berkumpul menjadi satu kelompok ahli. Ahli 1 membahas tentang “indera penglihatan dan cara merawatnya”, ahli 2 membahas tentang “indera penciuman dan cara merawatnya”, ahli 3 membahas tentang “indera perasa dan cara merawatnya, ahli 4 membahas tentang “indera pendengaran dan cara merawatnya”. Ketika anak mulai berdiskusi, peneliti dan guru memantau anak-anak dengan berjalan mengelilingi mereka untuk memastikan diskusi berjalan efektif.

*Keempat* adalah diskusi kelompok ahli dalam grup, anak kembali kekelompok asal untuk menyampaikan pengetahuan dari kelompok ahli. Setiap anak bergantian menjelaskan materi kepada teman-temannya, peneliti dan guru mengamati setiap kelompok dan berjalan mengelilingi mereka untuk



memastikan anak dapat menjelaskan dengan jelas kepada kelompoknya. *Kelima* adalah penilaian, penilaian dilakukan dengan sesi tanya jawab yang berkaitan dengan tema yang dibahas. *Keenam* atau langkah terakhir adalah pengakuan kelompok. Pengakuan kelompok berdasarkan hasil kuis dan poin kemajuan anak. Sebelumnya peneliti sudah mempunyai data kemampuan awal anak, kemudian peneliti dibantu guru menghitung skor kemajuan setiap anak dan menetapkan predikat penghargaan pada kelompok. Peneliti memberikan pujian dan penghargaan berupa gambar bentuk bintang kepada semua anak karena mau mengikuti kegiatan dengan baik. Selanjutnya peneliti menetapkan kelompok terbaik dengan memberikan hadiah gambar bentuk bintang yang banyak karena telah melakukan kerjasama dengan baik.

Kegiatan selanjutnya peneliti memberikan kertas kosong kepada setiap anak untuk menggambar orang lengkap dengan panca inderanya dan memberikan 2 alat tulis kepada kelompok untuk mendorong anak antri dan sabar menunggu giliran. Peneliti memberikan puzzle untuk dipecahkan bersama-sama yang mendorong anak untuk melakukan kerjasama. Kemudian kegiatan istirahat, anak bermain bersama di dalam kelas, setelah itu anak membereskan mainan bersama-sama dilanjutkan anak berbaris keluar untuk mencuci tangan.

Adapun kegiatan penutupnya adalah peneliti bercakap-cakap tentang pembelajaran hari ini dan menginformasikan kegiatan besok, kemudian anak berdoa dan peneliti mengucapkan salam.

2) *Treatment* hari kedua

*Treatment* hari kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2018. Pelaksanaanya dibagi menjadi 3 sesi, yaitu pembukaan, inti dan penutup. Tema yang digunakan adalah Diri sendiri dengan subtema anggota tubuh. Sesi pembukaan diisi dengan apersepsi yakni salam dan sapa guru kepada anak-anak, absen dan berdoa. Selanjutnya peneliti bercakap-cakap dengan anak tentang anggota tubuh sebagai pembuka atau pengenalan awal tema kepada anak. Kemudian anak bernyanyi sambil melakukan gerakan sesuai dengan lagunya.

Selanjutnya kegiatan inti, sebelumnya guru mengkondisikan anak agar lebih tenang dan kelas menjadi kondusif. Kemudian peneliti mulai menerapkan pembelajaran kooperatif *jigsaw* sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *jigsaw*. *Pertama* adalah orientasi, anak mendengarkan guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan beserta tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajarannya. Adapun tujuan pembelajarannya adalah

membiasakan anak untuk bersikap rendah hati, santun dan mau mendengarkan orang lain berbicara.

*Kedua* yakni pengelompokan, anak mengelompokkan menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Kemudian peneliti dibantu guru untuk membagi gambar bagian-bagian dari anggota tubuh kepada tiap kelompok. Setiap anak dalam kelompok mendapatkan gambar yang berbeda. *Ketiga* yakni pengelompokan kelompok ahli. Kelompok anak dipecah lagi menjadi kelompok ahli. Sebelumnya, guru memberi motivasi kepada anak agar ketika berdiskusi tidak malu berbicara dan mengutarakan pendapatnya di depan teman-temannya. Anak yang mendapat gambar yang sama berkumpul menjadi satu kelompok ahli. Ahli 1 membahas tentang “kepala dan bagian-bagiannya serta fungsinya”, ahli 2 membahas tentang “tangan dan bagian-bagiannya serta fungsinya”, ahli 3 membahas tentang “kaki dan bagian-bagian serta fungsinya”, ahli 4 membahas tentang “tubuh dan bagian-bagiannya serta fungsinya”. Ketika anak mulai berdiskusi, peneliti dan guru memantau anak-anak dengan mengelilingi mereka untuk memastikan diskusi berjalan efektif.

*Keempat* adalah diskusi kelompok ahli dalam grup, setelah kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan

pengetahuan dari kelompok ahli. Setiap anak bergantian menjelaskan materi kepada teman-temannya, peneliti dan guru mengamati setiap kelompok dan berjalan mengelilingi mereka untuk memastikan anak dapat menjelaskan dengan jelas kepada kelompoknya. *Kelima* adalah penilaian, penilaian dilakukan dengan sesi tanya jawab yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. *Keenam* atau langkah terakhir adalah pengakuan kelompok. Pengakuan kelompok berdasarkan hasil kuis dan poin kemajuan anak. Sebelumnya peneliti sudah mempunyai data kemampuan awal anak, kemudian peneliti dibantu guru menghitung skor kemajuan setiap anak dan menetapkan predikat penghargaan pada kelompok. Peneliti memberikan pujian dan penghargaan berupa gambar bentuk bintang kepada semua anak karena mau mengikuti kegiatan dengan baik. Selanjutnya peneliti menetapkan kelompok terbaik dengan memberikan hadiah gambar bentuk bintang yang banyak karena telah melakukan kerjasama dengan baik.

Kegiatan selanjutnya peneliti memberikan puzzle gambar bentuk orang untuk disusun bersama kelompok dan di warnai. Kemudian kegiatan istirahat bermain bersama di luar kelas. Setelah itu, anak merapikan mainan secara bersama-sama. Kemudian anak berbaris untuk mencuci tangan. Adapun sesi

penutupnya adalah peneliti bercakap-cakap tentang pembelajaran hari ini dan menginformasikan kegiatan besok, kemudian anak berdoa dan peneliti mengucapkan salam.

3) *Treatment* hari ketiga

*Treatment* hari ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2018. Pelaksanaanya dibagi menjadi 3 sesi, yaitu pembukaan, inti dan penutup. Tema yang digunakan adalah diri sendiri dengan subtema kebutuhanku. Kegiatan pembukaan diisi dengan apersepsi yakni salam dan sapa guru kepada anak-anak, absen dan berdoa. Selanjutnya dilakukan cakap-cakap tentang anggota tubuh sebagai pembuka atau pengenalan awal tema kepada anak. Kemudian anak bernyanyi sambil melakukan gerakan sesuai dengan lagunya.

Selanjutnya kegiatan inti, sebelumnya guru mengkondisikan anak agar lebih tenang dan kelas menjadi kondusif. Kemudian peneliti mulai menerapkan pembelajaran kooperatif *jigsaw* sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *jigsaw*. *Pertama* adalah orientasi, anak mendengarkan guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan beserta tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajarannya. Adapun tujuan pembelajarannya adalah membiasakan anak untuk berbagi.

*Kedua* yakni pengelompokan, anak mengelompok menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Kemudian peneliti dibantu guru untuk membagi gambar bagian-bagian anggota tubuh kepada tiap kelompok. Setiap anak dalam kelompok mendapatkan gambar yang berbeda.. *Ketiga* yakni pengelompokan kelompok ahli. Kelompok anak dipecah menjadi kelompok ahli. Sebelum mengelompok ke kelompok ahli, guru memberi motivasi kepada anak agar ketika berdiskusi tidak malu berbicara dan mengutarakan pendapatnya di depan teman-temannya. Anak yang mendapat gambar yang sama berkumpul menjadi satu kelompok ahli. Ahli 1 membahas tentang “makanan dan manfaatnya”, ahli 2 membahas tentang “pakaian dan manfaatnya”, ahli 3 membahas tentang “kebersihan dan manfaatnya”, ahli 4 membahas tentang “belajar dan manfaatnya”. Ketika anak mulai berdiskusi, peneliti dan guru memantau anak-anak dengan mengelilingi mereka untuk memastikan diskusi berjalan efektif.

*Keempat* adalah diskusi kelompok ahli dalam grup, anak kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan pengetahuan dari kelompok ahli. Setiap anak bergantian menjelaskan materi kepada teman-temannya, peneliti dan guru mengamati setiap kelompok dan berjalan mengelilingi mereka untuk

memastikan anak dapat menjelaskan dengan jelas kepada kelompoknya. *Kelima* adalah penilaian, penilaian dilakukan dengan sesi tanya jawab yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. *Keenam* atau langkah terakhir adalah pengakuan kelompok. Pengakuan kelompok berdasarkan hasil kuis dan poin kemajuan anak. Sebelumnya peneliti sudah mempunyai data kemampuan awal anak, kemudian peneliti dibantu guru menghitung skor kemajuan setiap anak dan menetapkan predikat penghargaan pada kelompok. Peneliti memberikan pujian dan penghargaan berupa gambar bentuk bintang kepada semua anak karena mau mengikuti kegiatan dengan baik. Selanjutnya peneliti menetapkan kelompok terbaik dengan memberikan hadiah gambar bentuk bintang yang banyak karena telah melakukan kerjasama dengan baik.

Kegiatan selanjutnya anak menggambar bebas dan peneliti memberikan crayon yang terbatas pada setiap kelompok agar anak dapat berbagi dengan temannya. Kemudian sesi istirahat diisi dengan bermain puzzle bersama di dalam kelas. Setelah itu, anak merapikan mainan secara bersama-sama. Kemudian anak berbaris untuk mencuci tangan. Adapun kegiatan penutupnya adalah peneliti bercakap-cakap tentang pembelajaran hari ini dan

menginformasikan kegiatan besok, kemudian anak berdoa dan peneliti mengucapkan salam.

4) *Treatment* hari keempat

*Treatment* hari keempat dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2018. Pelaksanaanya dibagi menjadi 3 sesi, yaitu pembukaan, inti dan penutup. Tema yang digunakan adalah diri sendiri dengan subtema “rumahku”. Kegiatan pembukaan diisi dengan apersepsi yakni salam dan sapa guru kepada anak-anak, absen dan berdoa. Selanjutnya dilakukan cakap-cakap tentang anggota tubuh yang akan dipelajari sebagai pembuka atau pengenalan awal tema kepada anak. Peneliti mengajak anak bernyanyi “rumah desa” bersama-sama.

Selanjutnya kegiatan inti, sebelumnya guru mengkondisikan anak agar lebih tenang dan kelas menjadi kondusif. Kemudian peneliti mulai menerapkan pembelajaran kooperatif *jigsaw* sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *jigsaw*. *Pertama* adalah orientasi, anak mendengarkan guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan beserta tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajarannya. Adapun tujuan pembelajarannya adalah membiasakan anak untuk berperilaku sopan, kreatif dan menghargai orang lain.



*Kedua* yakni pengelompokan, anak mengelompokkan menjadi 4 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak. Kemudian peneliti dibantu guru untuk membagi gambar bagian-bagian dari anggota tubuh kepada tiap kelompok. Setiap anak dalam kelompok mendapatkan gambar yang berbeda. *Ketiga* yakni pengelompokan kelompok ahli. kelompok anak dipecah menjadi kelompok ahli. Sebelum mengelompok ke kelompok ahli, peneliti memberi motivasi kepada anak agar ketika berdiskusi tidak malu berbicara dan mengutarakan pendapatnya di depan teman-temannya. Anak yang mendapat gambar yang sama berkumpul menjadi satu kelompok ahli. Ahli 1 membahas tentang “bagian-bagian rumah”, ahli 2 membahas tentang “bahan untuk membuat rumah”, ahli 3 membahas tentang “jenis-jenis rumah”, ahli 4 membahas tentang “kegunaan rumah”. Ketika anak mulai berdiskusi, peneliti dan guru memantau anak-anak dengan mengelilingi mereka untuk memastikan diskusi berjalan efektif.

*Keempat* adalah diskusi kelompok ahli dalam grup, anak kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan pengetahuan dari kelompok ahli. Setiap anak bergantian menjelaskan materi kepada teman-temannya, peneliti dan guru mengamati setiap kelompok dan berjalan mengelilingi mereka untuk

memastikan anak dapat menjelaskan dengan jelas kepada kelompoknya. *Kelima* adalah penilaian, penilaian dilakukan dengan sesi tanya jawab yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. *Keenam* atau langkah terakhir adalah pengakuan kelompok. Pengakuan kelompok berdasarkan hasil kuis dan poin kemajuan anak. Sebelumnya peneliti sudah mempunyai data kemampuan awal anak, kemudian peneliti dibantu guru menghitung skor kemajuan setiap anak dan menetapkan predikat penghargaan pada kelompok. Peneliti memberikan pujian dan penghargaan berupa gambar bentuk bintang kepada semua anak karena telah mengikuti kegiatan dengan baik. Selanjutnya peneliti menetapkan kelompok terbaik dengan memberikan hadiah gambar bentuk bintang yang banyak karena telah melakukan kerjasama dengan baik.

Kegiatan selanjutnya anak menggambar bebas dan peneliti memberikan crayon yang terbatas pada setiap kelompok agar anak dapat berbagi dengan teman. Kemudian peneliti dibantu guru memberikan puzzle kepada anak-anak untuk disusun bersama. Kegiatan istirahat adalah bermain bersama di luar kelas. Setelah itu, anak merapikan mainan secara bersama-sama. Kemudian anak berbaris untuk mencuci tangan. Adapun kegiatan penutupnya adalah peneliti bercakap-cakap tentang pembelajaran hari ini dan

menginformasikan kegiatan besok, kemudian anak berdoa dan peneliti mengucapkan salam.

**c. *Posttest***

*Posttest* dilakukan selama 4 hari yakni pada tanggal 3-7 september 2018 di kelas kontrol dan eksperimen. Pelaksanaan *pretest* dikelas eksperimen dilakukan langsung oleh peneliti secara bergantian yang dibantu masing-masing 2 guru di kelas eksperimen dan kontrol . Setiap anak mendapatkan *nametag* selama kegiatan pembelajaran guna untuk memudahkan observer dan menghindari kekeliruan saat observasi. Observer bertugas mengobservasi sikap anak khususnya empati dan kerjasama anak yang berpedoman pada lembar observasi empati dan kerjasama anak. Penilaian diberikan dengan tanda *tollis* (III) pada lembar observasi. Penilaian dilakukan 1 kali selama 4 hari observasi. Hasil observasi selanjutnya diakumulasikan dan dikategorisasikan berdasarkan rubrik dan skala. Item dikatakan “selalu” dengan skor 4 jika muncul  $\geq 2$  kali dalam sehari, item dikatakan “sering” dengan skor 3 jika muncul 2 kali dalam sehari, item dikatakan “jarang” dengan skor 2 jika muncul 1 kali dalam sehari, dan item dikatakan “tidak muncul” jika anak tidak pernah melakukan selama sehari. Hasil observasi *posttest* empati anak kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada lampiran 15 dan 16 halaman 146 dan 158, sedangkan hasil observasi *pretest* kerjasama pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada

lampiran 18 dan 19 halaman 175 dan 177. Data hasil observasi diolah menggunakan *SPSS 16 for windows*.

## 2. Hasil *pretest* dan *posttest* terhadap empati

Adapun hasil observasi *pretest* dan *posttest* empati dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12. Rangkuman hasil *pretest* dan *posttest* empati**

	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
N	20	20	20	20
Mean	24,89	25	30,7	43,8
Minimum	20,25	20,5	25,5	38,5
Maximum	31	30,75	35,5	52
SUM	448	453	554	790

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai dari *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil *pretest* pada kelas kontrol mendapat jumlah nilai 306,7. Nilai minimal 16 dan nilai maksimal 18,5 dengan rata-rata 17, sedangkan pada kelas eksperimen mendapat jumlah nilai 310,2. Nilai minimal 16,25 dan nilai maksimal 18,25 dengan rata-rata 17,2. Hasil Mean atau rata-rata pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan selisih yang tidak jauh berbeda yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol mempunyai kemampuan yang sama.

Adapun hasil *posttest* pada kedua kelas terdapat peningkatan nilai. *Posttest* pada kelas kontrol jumlah nilainya sebesar 387 dengan

nilai rata-rata 21,5, nilai minimal 20,5 dan nilai maksimal 23, sedangkan *posttest* kelas eksperimen jumlah nilainya sebesar 459,5 dengan nilai rata-rata 25,5, nilai minimal 24 dan nilai maksimal 27,2. Hasil diatas menunjukkan terdapat peningkatan nilai pada kedua kelas. Namun, kelas eksperimen meningkat lebih banyak dari pada kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas yang mendapat perlakuan, empatannya meningkat lebih baik dari pada yang tidak mendapat perlakuan.

### 3. Hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kerjasama

Adapun hasil observasi *pretest* dan *posttest* kerjasama dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 13. Rangkuman hasil *pretest* dan *posttest* kerjasama**

	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
N	20	20	20	20
Mean	24,89	25	30,7	43,8
Minimum	20,25	20,5	25,5	38,5
Maximum	31	30,75	35,5	52
SUM	448	453	554	790

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa terdapat kenaikan nilai dari *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil *pretest* jumlah nilai pada kelas kontrol sebesar 448, nilai minimal 20,25 dan nilai maksimal 31 dengan rata-rata 24,89, sedangkan jumlah nilai

pada kelas eksperimen sebesar 453, nilai minimal 20,5 dan nilai maksimal 30,75 dengan rata-rata 25. Hasil Mean atau rata-rata pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan selisih yang tidak jauh berbeda yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol mempunyai kemampuan yang sama dalam hal kerjasama.

Adapun hasil *posttest* pada kedua kelas terdapat peningkatan nilai. *Posttest* pada kelas kontrol jumlah nilainya sebesar 554 dengan nilai rata-rata 30,7, nilai minimal 25,5 dan nilai maksimal 35,5, sedangkan *posttest* kelas eksperimen jumlah nilainya sebesar 790 dengan nilai rata-rata 43,8, nilai minimal 38,5 dan nilai maksimal 52. Kelas eksperimen pada *posttestnya* mengalami peningkatan yang sangat tinggi, karena dalam kegiatan *treatment* lebih banyak kegiatan yang mengharuskan anak bekerjasama dengan kelompoknya. Hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kelas yang mendapat perlakuan, kerjasama meningkat lebih baik dari pada yang tidak mendapat perlakuan.

#### **B. Hasil Uji Hipotesis/Jawaban Pertanyaan Penelitian**

Hasil pengujian hipotesis dapat dilakukan jika uji prasyarat terpenuhi yakni uji normalitas dan homogenitas. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan normal  $p > 0.05$  yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 14. Hasil Uji Normalitas**

Variable	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kontrol	eksperimen	Kontrol	Eksperimen

Empati	0,149	0,200	0,200	0,200
Kerjasama	0,096	0,118	0,200	0,200

Tabel 14 menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan angka  $> 0.05$ , maka data dikatakan normal. Hasil *output* uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada lampiran 23. Sedangkan uji homogenitas menggunakan *Levene's test* dengan ketentuan  $p > 0.05$  yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 15. Hasil Uji Homogenitas**

	Hasil <i>Levene's test</i>	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Empati	0,343	0,062
Kerjasama	0,823	0,064

Tabel 15 menunjukkan bahwa semua hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan angka  $> 0.05$ , maka data dapat dikatakan homogen yang berarti mempunyai varian dari kelompok populasi adalah sama. Hasil pengujian Pengujian *Levene's test* dapat dilihat pada lampiran 25. Selanjutnya adalah uji hipotesis uji t dan MANOVA yang dijabarkan sebagai berikut.

**1. Hasil uji beda awal (*pretest* kelas kontrol dan eksperimen)**

Uji beda awal digunakan untuk melihat kondisi awal kedua kelompok sebelum diberi perlakuan. Pengujian ini menggunakan uji *independent sample t-test* dengan ketentuan  $p < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

a. Uji beda awal empati

Adapun hipotesisnya adalah:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ditinjau dari empati

$H_a$  = Ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ditinjau dari empati

Berdasarkan hasil *output pretest* empati pada kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh nilai sig 0,399 dimana nilai sig  $< 0.05$ , sehingga sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ditinjau dari empati. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen belum mendapat perlakuan sehingga belum menunjukkan ada pengaruhnya. Hasil *output pretest* dapat dilihat pada lampiran 27.

b. Uji beda awal kerjasama

Adapun hipotesisnya adalah:



Ho = Tidak ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

Ha = Ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

Berdasarkan hasil *output pretest* kerjasama pada kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh nilai sig 0,797 dimana nilai sig < 0.05, sehingga sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini, maka Ha ditolak dan Ho diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen belum mendapat perlakuan sehingga belum menunjukkan ada pengaruhnya. Hasil *output pretest* dapat dilihat pada lampiran 27.

## 2. Uji beda kelompok kontrol

uji beda ini digunakan untuk melihat kemampuan kelompok kontrol pada *pretest* dan *posttest* penelitian. Pengujiannya menggunakan uji *Paired sample t-test* dengan ketentuan  $p < 0.05$  maka Ho ditolak dan Ha diterima.

### a. Uji *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol pada empati

Adapun hipotesisnya adalah:

Ho = Tidak ada pengaruh kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok kontrol ditinjau dari empati

$H_a$  = Ada pengaruh kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok kontrol ditinjau dari empati

Berdasarkan hasil *output uji Paired samplet t-test* pada kerjasama diperoleh nilai sig 0.00 dimana nilai sig < 0.05, sehingga sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok kontrol ditinjau dari kerjasama. Hasil *output pretest* dapat dilihat pada lampiran 28.

b. Uji *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol pada kerjasama

Adapun hipotesisnya adalah:

$H_0$  = Tidak ada perbedaan kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok kontrol ditinjau dari kerjasama

$H_a$  = Ada perbedaan kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok kontrol ditinjau dari kerjasama

Berdasarkan hasil *output uji Paired samplet t-test* pada kerjasama diperoleh nilai sig 0.00 dimana nilai sig < 0.05, sehingga sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok kontrol ditinjau dari kerjasama. Hasil *output pretest* dapat dilihat pada lampiran 28.

### 3. Uji beda kelompok eksperimen

Uji beda ini digunakan untuk melihat kemampuan kelompok eksperimen pada *pretest* dan *posttest* penelitian. Pengujiannya menggunakan uji *Paired sample t-test* dengan ketentuan  $p < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

a. Uji beda kelompok eksperimen pada empati

Adapun hipotesisnya adalah:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan ditinjau dari empati

$H_a$  = Ada pengaruh antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan ditinjau dari empati

Berdasarkan hasil *output* uji *Repaired samplet t-test* empati kelompok diperoleh nilai sig 0.00 dimana nilai  $< 0.05$ , sehingga sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh kemampuan anak sebelum dan sesudah adanya perlakuan kelompok eksperimen ditinjau dari empati. Hasil *output pretest* dapat dilihat pada lampiran 29.

b. Uji beda eksperimen pada kerjasama

Adapun hipotesisnya adalah:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

$H_a$  = Ada pengaruh antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

Berdasarkan hasil *output* uji *Paired sample t-test* kerjasama kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi 0.00 dimana nilai  $\text{sig} < 0.05$ , sehingga sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada pengaruh kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama. Hasil *output pretest* dapat dilihat pada lampiran 29.

#### 4. Uji beda *posttest*

Uji beda *posttest* digunakan untuk melihat kondisi awal kedua kelompok setelah diberi perlakuan. Pengujian ini menggunakan uji *independent sample t-test* dengan ketentuan  $p < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

##### c. Uji beda *posttest* empati

Adapun hipotesisnya adalah:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan ditinjau dari empati

$H_a$  = Ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan ditinjau dari empati

Berdasarkan hasil *output posttest* empati pada kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh nilai sig 0,00 dimana nilai  $\text{sig} < 0.05$ , sehingga sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat pengaruh

kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan ditinjau dari empati. Hasil *output pretest* dapat dilihat pada lampiran 30.

d. Uji beda *posttest* kerjasama

Adapun hipotesisnya adalah:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

$H_a$  = Ada pengaruh kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama

Berdasarkan hasil *output posttest* kerjasama pada kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh nilai sig 0,00 dimana nilai sig  $<0.05$ , sehingga sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat pengaruh kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan ditinjau dari kerjasama. Hasil *output pretest* dapat dilihat pada lampiran 30.

## 5. Uji Manova

Uji Manova dilakukan pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak. Adapun hipotesisnya adalah:

Ho = Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak

Ha = Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak

Berdasarkan hasil *output* Anova diperoleh F hitung 862.419 dimana  $> F$  tabel 3,68 dan nilai sig 0.00 dimana nilai sig  $< 0.05$ , sehingga sesuai dengan ketentuan dasar pengambilan keputusan pada uji ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak . Hasil *output pretest* dapat dilihat pada lampiran 31.

### C. Pembahasan

Memasuki pendidikan abad 21 di era globalisasi ini diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan untuk mencerdaskan manusia. Upaya pemerintah Indonesia dalam memajukan pendidikan adalah menjadikan pembelajaran yang berkualitas, aktif, dan efektif dengan membuat istilah pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) yang mengacu pada empat pilar pendidikan Unesco yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi sesuatu (*Learning to be*).

Konsep *learning to live together* menanamkan kesadaran pada anak bahwa mereka bagian dari kelompok masyarakat, sehingga mereka perlu dibekali untuk bagaimana dapat hidup bersama. Hasil proses pembelajaran

*learning to live together* dapat dijadikan sebagai bekal anak untuk dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep pembelajaran ini dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dimana dalam pembelajarannya terdapat kelompok yang dipilih secara acak sehingga semua berkesempatan untuk menjadi satu kelompok. Menurut Slavin (1980: 315) pembelajaran kooperatif merupakan idelama dalam pendidikan. Tetapi, pembelajaran ini memiliki orientasi untuk bekerjasama melalui kelompok-kelompok kecil sehingga pembelajaran tersebut masih dapat digunakan untuk pembelajaran di abad 21 ini.

Pembelajaran kooperatif diibaratakan sebagai pembelajaran dengan miniature masyarakat. Melalui pembelajaran ini anak dapat belajar bermasyarakat secara langsung karena anak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Menurut Hossain, Tarmizi, dan Ayub (2012: 108) pembelajaran kooperatif dapat membantu keterampilan anak dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan masyarakat serta untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun salah satu keterampilan sosial adalah empati. Melalui empati seseorang dapat menjalin hubungan dengan orang lain untuk dapat memahami dan mempertahankan interaksi tersebut, Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdapat kegiatan diskusi yang dapat membantu anak untuk meningkatkan sikap empati dan kerjasama.

Empati dan kerjasama merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh anak usia dini. Empati merupakan kemampuan anak dalam memahami

perasaan orang lain, sedangkan kerjasama merupakan sikap yang dilakukan secara bersama-sama. Kedua sikap ini sangat penting dimiliki oleh anak usia dini agar menjadi makhluk sosial sebagaimana yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Berdasarkan perkembangan sosial dan emosi anak usia 4-6 tahun yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka melalui pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat digunakan untuk mengembangkan empati dan kerjasama anak.

Anak merupakan individu unik yang memiliki potensi yang harus dikembangkan termasuk empati dan kerjasama. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah egosentris. Sifat ini apabila tidak segera dibimbing dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dimasa depan. Adapun salah satu kegiatan yang dapat mengurangi sifat egosentris anak adalah kegiatan bersama atau bekerjasama. Kegiatan ini dapat menstimulasi perkembangan sosial dan emosional anak, kerjasama membutuhkan sikap memahami untuk dapat menghargai dan menghormati orang lain yang ada dalam sikap empati. Oleh karena itu, menanamkan sikap empati dan kerjasama pada anak usia dini membutuhkan strategi yang tepat untuk mendukung perilaku-perilaku tersebut.

Penerapan kooperatif *jigsaw* di PAUD belum banyak digunakan, karena dalam kegiatannya terdapat diskusi yang belum mampu dilakukan oleh anak. Namun, Fini, Zainalipour dan Jamri (2012:23) telah merekomendasikan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* digunakan untuk semua kelas pendidikan. Pernyataan ini memberikan arti bahwa



pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat digunakan pada semua tingkat pendidikan dan efektif untuk diterapkan termasuk di PAUD. Zawilinski (2016:5) dalam penelitiannya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk mengajarkan media baru di TK. Metode tersebut digunakan untuk membantu guru dalam memudahkan penyampaian materi pembelajaran dengan cara membagi kelompok-kelompok kecil untuk berbagai keahlian. Anak-anak berperan sebagai guru dengan menjelaskan pengetahuannya didepan teman-teman. Hal ini dapat memberikan efek positif, seperti mendengarkan teman berbicara.

Adapun pelaksanaan penelitian eksperimen ini yakni pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama Penerapan pembelajaran ini dengan mempertimbangkan karakteristik dan perkembangan anak agar pembelajaran yang diberikan dapat memberikan pengalaman bermakna pada anak. Penelitian dilakukan selama 2 bulan yakni pada bulan Agustus-September 2018. Alur pelaksanaan penelitian eksperimen dilakukan *pretest* terlebih dahulu untuk melihat kondisi kelompok penelitian selanjutnya dilakukan *posttest* untuk melihat hasil *treatment*. Kegiatan *Pretest* dilakukan dengan teknik observasi selama 2 minggu. Hasil *output* pada data *pretest* kelas kontrol dan eksperimen diperoleh nilai sig 0,915 dimana nilai sig > 0,05, maka sesuai ketentuan hipotesis  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima yang berarti tidak ada perbedaan kemampuan anak kelas kontrol dan kelas eksperimen ditinjau dari empati. Tidak ada perbedaan tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata *pretest* kedua

kelompok yang hampir sama yaitu 24,89 pada kelompok kontrol dan 25 pada kelompok eksperimen.

Selanjutnya kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Adapun hasil *posttest* pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa model kooperatif *jigsaw* memberikan pengaruh positif terhadap empati anak. Sesuai dengan pernyataan Aronson (2002: 215-220) salah satu cara untuk membangun empati pada anak adalah menerapkan pembelajaran kooperatif *jigsaw* dikelas. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merubah pengaruh negatif kelas sebagai tempat untuk berkompetisi yang menjadikan adanya persaingan antara anak. Pembelajarannya terdapat diskusi yang mengajarkan anak untuk saling ketergantungan dengan saling membantu dan menolognya. Hal ini membutuhkan kepekaan diantara anggota untuk dapat saling melengkapi kekurangan dan kelebihan, sehingga pembelajaran ini sangat tepat untuk mengajarkan empati pada anak.

Menurut Hirsch (2014) pendidikan empati dapat dilakukan melalui pembelajaran aksi atau *learning by doing*. Kooperatif *jigsaw* dalam praktiknya menciptakan kontak komunikasi antar anak dengan menjadi pendengar aktif. Selain itu mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan melalui diskusi tersebut. Ketika penelitian berlangsung, pada saat *pretest* dikelas kontrol dan eksperimen terlihat anak masih banyak anka yang berbicara kasar pada temannya bahkan ada yang memukul temannya ketika

bermain bersama. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku empati belum berkembang dengan baik. Pembelajaran kooperatif melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga anak belajar berempati secara konkret.

Perilaku *posttest* pada anak kelompok kontrol dan eksperimen juga mengalami perbedaan. Ketika observasi *posttest* kelas kontrol, masih terdapat anak yang bersikap agresif seperti memukul teman, membully dan tidak mau membantu temannya. Berbeda dengan kelas eksperimen yang sudah mendapat perlakuan, perilaku anak yang sering membully temannya semakin menurun dan sikap saling membantu semakin meningkat. Mereka mau membantu gurunya tanpa dimintai bantuan. Hal ini menunjukkan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat berpengaruh pada empati anak di kelas.

Penelitian serupa lain yang dilakukan oleh Bratt (2008: 413) dalam penelitiannya menguji pengaruh kooperatif *jigsaw* terhadap hubungan suatu kelompok. Salah satu aspek hubungan dalam kelompok adalah adanya empati. Adapun hasil penelitiannya menemukan bahwa tidak ada pengaruh *jigsaw* terhadap hubungan dalam kelompok. Secara penilaian terdapat peningkatan skor pada penggunaan *jigsaw* terhadap hubungan kelompok. Tetapi, nilainya sangat kecil dan secara statistik tidak dapat memenuhi nilai signifikan, sehingga tidak ada pengaruh penggunaan *jigsaw* terhadap hubungan dalam kelompok. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan nilainya kecil adalah guru kurang optimal dalam menerapkan pembelajaran

*jigsaw*, sehingga penyebab utama bukan karena model pembelajaran *jigsaw* yang tidak sesuai tetapi karena penerapan yang kurang optimal sehingga tidak berpengaruh pada anak.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran yang memfasilitasi anak untuk bekerjasama. Penerapan model pembelajaran *jigsaw* di TK Mutiara Persada memberikan pengaruh terhadap kerjasama anak, terlihat pada hasil uji beda *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi  $0.00 < 0,05$ . Sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah diberi perlakuan yakni penerapan model pembelajaran *jigsaw*.

Ketika observasi *pretest* rata-rata anak belum mampu untuk bekerjasama. Terlihat pada kegiatan bermain bersama dikelas, terdapat beberapa anak yang tidak mau bergabung dengan temannya dan memilih bermain sendirian dan tidak mau berbagi mainan sehingga terjadi perebutan mainan. Setelah itu, diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Hasil *posttest* pertama anak belum perubahan perilaku karena anak masih beradaptasi dengan pembelajarannya. Tetapi pada *posttest* selanjutnya secara perlahan anak menunjukkan perubahan sikap empati dan kerjasama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan pengaruh terhadap kerjasama anak.

Adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap kerjasama diperkuat oleh pendapat Aronson et al (1978:375) bahwa pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan kerjasama dan solidaritas anak pada latar belakang yang berbeda. Sesuai dengan tempat yang digunakan penelitian yakni TK Al-Azhar Kota Kediri memiliki karakteristik yang berbeda pada anaknya seperti agama dan budaya. Sesuai dengan pendapat Walker dan Crogan (1998:382-383) yang menyatakan bahwa dasar esensi dari pembelajaran *jigsaw* adalah kerjasama dan saling ketergantungan. Ketika pemberian *treatment* anak-anak sangat senang mengikuti pembelajaran karena dapat bermain bersama dengan teman-teman. Ketika observasi *pretest*, anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan secara individual, sehingga interaksi antara anak berkurang. Hal ini dapat menjadikan sikap kerjasama diantara anak belum berkembang dengan baik. Setelah dilakukan *treatment*, dilakukan *posttest* pada kedua kelompok, anak pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kerjasama yang baik, mereka mau berbagi alat tulis dan mainan dengan teman. Selain itu mau menolong teman yang sedang membutuhkan bahkan tanpa dimintai bantuan. Sedangkan pada kelas kontrol masih banyak yang belum mau berbagi dengan teman bahkan menolong teman yang sedang kesusahan. Berdasarkan pemaparan diatas, penerapan kooperatif *jigsaw* dapat berpengaruh terhadap kerjasama anak. Sehingga, peneliti sepakat dengan teori yang ada bahwa pembelajaran *jigsaw* merupakan pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi kerjasama anak.

Berdasarkan uji *Manova* terlihat bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama. Hal ini didapat nilai signifikansi adalah 0.00, dimana nilai sig < 0.05. Maka sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudhadevi (2017: 30) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat memfasilitasi interaksi anak yang mendorong empati dan kerjasama. Kooperatif tipe *jigsaw* mengarahkan mereka untuk menghargai satu sama lain sebagai kontributor dalam kerjasama. Hal ini melibatkan sikap untuk saling mendengarkan dan keterlibatan serta saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.

Ketika proses pemberian *treatment*, sebagian besar anak antusias dan aktif mengikuti pembelajaran, karena anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Ketika proses penelitian masih terdapat beberapa anak yang masih pasif dan agresif yang cenderung mendominasi diskusi. Namun, setelah beberapa kali diberikan *treatment*, terdapat peningkatan pada hasil *postestnya* yakni sikap pasif dan agresif menjadi berkurang, anak menjadi berani berbicara didepan teman-temannya dan lebih menghargai temannya.

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* banyak diterapkan oleh guru ketika mengajar di kelas. Beberapa penelitian menggunakan pembelajaran *jigsaw* sebagai penelitian untuk meningkatkan beberapa aspek permasalahan

pendidikan maupun diluar pendidikan. Hal ini telah dibuktikan oleh Wasito (2017:12) dengan menerapkan model pembelajaran teknik kooperatif *jigsaw* dan *think-spair* yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak secara sederhana seperti belajar mendengarkan secara aktif, berkomunikasi dan menjadi peserta aktif. Pembelajaran *jigsaw* memberikan kesan pada setiap anggota bahwa setiap anggota merupakan bagian penting dalam suatu kelompok sehingga sikap empati dan kerjasama sangat dibutuhkan untuk mencapai keterampilan sosial.

Kegiatan diskusi yang ada dalam pembelajaran *jigsaw* dapat menumbuhkan empati pada anak. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2017) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan empati dan keterampilan-keterampilan lainnya seperti komunikasi dan kerjasama. Pembelajaran ini dapat meningkatkan frekuensi interaksi diantara anak yang dapat menumbuhkan sikap empati yang dapat mempermudah anak melakukan kerjasama. Kerjasama tidak hanya ikut bergabung atau berkontribusi dalam kelompok, tetapi juga saling menghargai dengan menjadi pendengar aktif dan memberikan motivasi ketika temannya mulai putus asa. Berdasarkan hasil analisis data setelah dilakukan *treatment* yakni penerapan kooperatif tipe *jigsaw*, rata-rata kemampuan empati dan kerjasama anak menjadi meningkat yang terlihat pada uji beda *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian ini sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh pada penerapan pembelajaran *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya melakukan penelitian sejenis yang memberikan

Adapun keterbatasan tersebut adalah:

1. Waktu yang digunakan penelitian bersamaan dengan kegiatan peringatan hari besar nasional sehingga waktu penelitian mundur
2. Kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan pada satu sekolah, sehingga dapat menimbulkan penularan sikap



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil yang diperoleh untuk variabel empati sebesar 0,000 dengan kata lain nilai sig < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati anak
2. Hasil yang diperoleh untuk variabel kerjasama sebesar 0,000 dengan kata lain nilai sig < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kerjasama anak
3. Hasil MANOVA menunjukkan nilai sig sebesar 0,00 dengan kata lain nilai sig < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh dalam penerapan model kooperatif *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak.

#### B. Implikasi

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen untuk melihat pengaruh penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* terhadap empati dan kerjasama anak di TK Al-Azhar Kota Kediri. Berdasarkan kesimpulan, penelitian ini menunjukkan implikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat diterapkan di PAUD
2. Secara teoritis model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan empati dan kerjasama anak khususnya usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap empati dan kerjasama anak.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan beberapa saran yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan, antara lain:

#### 1. Bagi sekolah

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan empati dan kerjasama anak. Perilaku empati dan kerjasama tidak dapat berkembang apabila hanya pihak sekolah saja yang memberikan stimulus, karena kedua perilaku tersebut merupakan perilaku yang membutuhkan pembiasaaan, sehingga diharapkan pihak sekolah menjalin kerjasama dengan orang tua untuk bersama-sama meningkatkan empati dan kerjasama dengan memberikan stimulus di rumah.

#### 2. Bagi guru

Bagi guru disarankan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan empati dan kerjasama anak. Pembelajaran menjadi lebih bermakna jika anak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut dari pada hanya diberikan media atau penjelasan saja. Sehingga, melalui model pembelajaran ini anak mendapat pengalaman langsung untuk belajar berempati dan bekerjasama yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Bagi orang tua

Adapun harapan dari penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga perlu adanya keaktifan dari orang tua mengenai hasil belajar penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* disekolah dengan menanyakan perkembangan anak disekolah.

### 4. Peneliti

Bagi peneliti diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menindaklanjuti keterbatasan dan kelemahan yang ditemui selamapenelitian. Selain itu, peneliti dapat melakukan penelitian kembali dengan jangkauan yang lebih luas.

## Daftar pustaka

- Ackay, Nilufer, Okur,. *Implementation of Cooperative Learning Model In Preschool*. Journal of educational and learning. 2016. Vol. 5, No. 3
- Alencara, A.I, Siqueira, J.O., Yamamoto, M.E., (2008) Does Group Size Matter? Cheating and Cooperation in Brazilian School Children. *Evolution and Human Behavior*. Vol.29 No. 42-48
- Arend, R.I. (2012) *Learning to Teach (9<sup>th</sup> ed)*. New York: McGraw-Hill
- Aronson, E. (2002). Building empathy, compassion, and achievement in the jigsaw classroom. *Improving academic achievement: Impact of psychological factors on education*, 209-225.
- Aronson E, Stephan C, Sikes J, Blaney N, Snapp M (1978). *The Jigsaw Classroom*, Sage Publication,Inc., Beverly Hills, California
- Artut, P. D. (2009). Experimental evaluation of the effects of cooperative learning on kindergarten children's mathematics ability. *International journal of educational research*, 48(6), 370-380.
- Baron, R. A. & Byne, D.(2005) *Psikologi Sosial* (10<sup>th</sup> ed). Jakarta: Erlangga
- Baron, A.R. & Byrne, D.(1994) ) *Social Psychology : Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon
- Berliner, R., & Masterson, T. L. (2015). Review of Research: Promoting Empathy Development in the Early Childhood and Elementary Classroom: April Bedford and Renée Casbergue, Editors. *Childhood Education*, 91(1), 57-64.
- Blake, P. R., Rand, D. G., Tingley, D., & Warneken, F. (2015). The shadow of the future promotes cooperation in a repeated prisoner's dilemma for children. *Scientific reports*, 5, 14559.
- Bratt, C. (2008). The Jigsaw classroom under test: No effect on intergroup relations evident. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 18(5), 403-419.
- Bryant, B. K. (1982). An index of empathy for children and adolescents. *Child development*, 413-425.
- Çağatay, Gülşen & Demircioğlu, Gökhan,. (2013). *The Effect Of Jigsaw-I Cooperative Learning Technique On Students' Understanding About*

- Basic Organic Chemistry Concepts*. The International Journal of Educational Researchers. 4 (2) : 30-37
- Corona, L. B., & Ibáñez, M. V. (2015). Cooperative learning in the implementation of teaching chemistry (didactic instrumentation) in engineering in México. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 2920-2925.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012) *Strategie and Models For Teacher: Teaching Content and Thinking Skills*, Sixt Edition. Diterjemahkan oleh Satrio Wahono. Boston: Pearson Education, Inc.
- Ditegur, anak pukul guru hingga tewas, (2 Februari 2018). Jawapos.com. Retrived from <https://www.jawapos.com/read/2018/02/02/185644/ditegur-anak-pukul-guru-hingga-tewas>
- Fantasia1, V., De Jaegher, H., Fasulo, A. (2014) We Can Work It Out: An Enative Look At Cooperation. *Frontiers in Psychology*. Retrived from [https://researchportal.port.ac.uk/portal/files/1641322/We\\_can\\_work\\_it\\_out.pdf](https://researchportal.port.ac.uk/portal/files/1641322/We_can_work_it_out.pdf)
- Feshbach, N. D., (1975) Empathy in Children: Some Theoretical and Empirical Considerations. *The Counseling Psychologist*. 5(2), 25-30
- Felder, R. M., & Brent, R. (2007) Cooperative Learning, 34-53
- Fini, S. A. A., Zainalipour, H., & Jamri, M. (2012). An Investigation into the Effect of Cooperative Learning with Focus on Jigsaw Technique on the Academic achievement of 2nd-Grade Middle School Students. *Journal of Life Science and Biomedicine, J. Life Sci. Biomed*, 2(2), 21-24.
- Fuster-Parra, P., García-Mas, A., Ponseti, F. J., & Leo, F. M. (2015). Team performance and collective efficacy in the dynamic psychology of competitive team: A Bayesian network analysis. *Human movement science*, 40, 98-118
- Goleman, Daniel,. 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdayama, J,. (2015) *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Huda, Miftahul. (2015) Cooperative Learning metode, teknik, struktur dan model terapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth, B,. (1978). *Perkembangan Anak (Terjemahan) Jilid 1*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama

- Hossain, A., Tarmizi, R. A., & Ayub, A. F. M. (2012). Collaborative and cooperative learning in Malaysian mathematics education. *Journal on Mathematics Education*, 3(2), 103-114.
- Howe, David (2013) *Empathy, What It Is and Why It Matters*. Diterjemahkan Ahmad Lintang Lazuardi(2015). English: Palgrave Macmillan.
- Isjoni, H. (2010) *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jünger, S. Pestinger, M. Elsner, F. Krumm N & Radbruch. L., (2007) Criteria for successful multiprofessional cooperation in palliative care teams. *SAGE Publications*. Vol. 4, No. 347-54
- Jin, X., Je He, P.L., Shen, M. (2017) Cooperation, But Not Competition, Improves 4-Year-Old Children's Reasoning About Others' Diverse Desire, *Journal Of Experimental Child Psychology*, Vol 157. No 81-94
- Joyce, B.(2009). *Models of Teaching: Advance Organizer*. New jersey: Pearson Education Inc.
- Karacop, A., & Diken, E, H., (2017) *The Effects of Jigsaw Technique Based on Cooperative Learning on Prospective Science Teachers' Science Process Skill*. *Journal of Education and Practice* Vol.8, No.6
- Kristja Ân Kristja Ânsson,. (2004) Empathy, sympathy, justice and the child. *Journal of moral education*. Vol. 33, No. 3
- Knight, J. (2013) *High-Impact Instruction : a frame work*. London: Sage
- KPAI: Kasus bullying dan pendidikan karakter (16 oktober 2014). KPAI Retrived from <http://googleweblight.com/?u=http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/&hl=id-ID>
- Lestari, Kt. S., Suarni, Ni Kt., & Antara, Pt. A.(2016) Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4, No. 2
- Lepičnik Vodopivec, J. (2011). Cooperative learning and support strategies in the Kindergarten. *Metodički obzori: časopis za odgojno-obrazovnu teoriju i praksu*, vol. 6, No. 12, 81-91.
- Lickona, Thomas. (2016) *Educating For Character*. Terjemahan Juma abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Lie, Anita. (2005) *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Lopiccolo, O., (2012), *Testing Jigsaw Learning In a Freshman Laboratory Course*. ASEE Middle Atlantic Section Spring 2012 Conference, University of Delaware. April 20-21
- Manggasinggi. (2014) Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Model Pembelajaran Langsung dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Makassar. TESIS. Diterbitkan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Mardapi, Djemari. (2017) Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan (edisi 2). Yogyakarta: Parama Publishing.
- Marshal, L, E., and Marshall, W, L., (2011) *Empathy And Antisocial Behavior*. The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology. Vol. 22, No. 5
- McIlrath, D., & Huitt, W. (1995). *The teaching-learning process: A discussion of models. Educational Psychology Interactive*. Retrived from <http://www.edpsycinteractive.org/papers/modeltch.html>. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: the kappa statistic. *Biochemia medica*, 22(3), 276-282.
- Merevisi Kurikulum 2013, (8 Desember 2014). *Kompas*. Retrived from <http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/08/20471351/Merevisi.Kurikulum.2013>
- Miller, N. V., Johnston, C. J., & Pasalich, D. S. (2014). Parenting and conduct problems: moderation by child empathy. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 36(1), 74-83.
- Musfiroh,T., Ni Nyoman, S., Ayriza, Y. (2007). Afiliasi Resolusi Konflik. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nugraha. D., Apriliya. S., & Veronicha, R. K., (2017) Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*. 1(1), 30-39
- Olson, K. R., & Spelke, E. S. (2008). Foundations of cooperation in young children. *Cognition*, 108(1), 222-231.
- Panfile, T. M., & Laible, D. J. (2012). Attachment security and child's empathy: The mediating role of emotion regulation. *Merrill-Palmer Quarterly (1982-)*, Vol. 58. No. 1, 1-21
- Rahmat, U., Subagja, A., Suhanda, E., Ganesha, R.E. (2015) penerapan nilai kerjasama pada anak usia dini. Bandung: Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat PP PAUDNI Bandung I

- Rand, D. G., & Nowak, M. A. (2013). Human cooperation. *Trends in cognitive sciences*, 17(8), 413-425.
- Rieffe, C. L. Ketelaar, and Wiefferink, C. H. (2010) *Assessing empathy in young children: construction and validation of an Empathy Questionnaire (EmQue)*, *Personality and Individual Differences*, vol. 49, No. 5
- Rachmawati, Nuri., (2013) pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap perkembangan sosial anak usia dini pada kelompok B di TK Pertiwi, Karangmojo, Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.
- Sallquist, J., Eisenberg, N., Spinrad, T. L., Eggum, N. D., & Gaertner, B. M. (2009). Assessment of preschoolers' positive empathy: Concurrent and longitudinal relations with positive emotion, social competence, and sympathy. *The Journal of Positive Psychology*. Vol. 4, No. 3
- Santrock, J.W.,(2012) *Life Span Development: Perkembangan Seumur Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Setiawati, F.A., Wasesa, I., Sudjud, A. (2007) *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini Modul 1 Empati*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Shapiro, Lawrence, E., (2001) *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Slavin, R, Sharan, S, Kagan, S, Hertz-Lazarowitz, R, Webb, C, and Schmuck, R., (2013) *Learning to Cooperate, Cooperating to Learn*. New York: Springer Science & Business Media
- Slavin, R. E. (1982). *Cooperative learning: Student teams. What research says to the teacher*. National Education Association Professional Library. Retrived from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED282862.pdf>
- Sudhadevi, M. (2018). Jigsaw-A Teaching Strategy. *American Journal of Advances in Nursing Research*. Vol. 5, No. 1, 29-31
- Sukmadinata, N, S., (2015) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv.



- Stern, J. A., & Cassidy, J. (2017). Empathy from infancy to adolescence: An attachment perspective on the development of individual differences. *Developmental Review*.
- Syahrir, (2011) Effects of the Jigsaw and Teams Game Tournament (TGT) Cooperative Learning on the Learning Motivation and Mathematical Skills of Junior High School Students. *Makalah* disajikan dalam Seminar Internasional Dan Konferensi Nasional Ke-Empat Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Yogyakarta
- Taufik. (2012) *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Tarim, Kamuran,. *Effects of Cooperative Group Work Activities on Pre-school Children's Pattern Recognition Skills*. *Journal Educational Sciences: Theory & Practice*. 2015. Vol. 15, No. 6
- Tarmizi, R. A., & Ayub, A. F. M. (2012). Collaborative and cooperative learning in Malaysian mathematics education. *Journal on Mathematics Education*, 3(2), 103-114.
- Trianto. (2014) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasiannya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI)*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Vitrana,I. (2014) Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* dan TGT Terhadap Empati Anak. *Tesis*, tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Walker, I., & Crogan, M. (1998). Academic performance, prejudice, and the jigsaw classroom: New pieces to the puzzle. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, Vol. 8, No. 6. 381-393.
- Wang, Z and Wang, L,. (2015). *The Mind and Heart of the Social Child: Developing the Empathy and Theory of Mind Scale*. Child development research. 2015 Retrived from <http://dx.doi.org/10.1155/2015/171304>
- Wasito, D. R., & Indrijati, H. (2017). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 4(2), 160-174.
- Wilson, Ruth. (2016) *Teaching Empathy Not Only Benefits Classroom Culture—It Can Raise Test*. Spring Retrived from <http://www.tolerance.org/sites/default/files/general/TT52%20Empathy%20for%20the%20A.pdf>

- Wiyani, N. A., (2014) *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidikan PAUD dalam Memahami serta mendidik AnakUsia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Yogatama, Hendra. (2016) *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Aspek Kognitif Dan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 7 Yogyakarta*. Tesis, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Yong-Dong Shi, Li-Xin Zhong, Wen-Juan Xu. (2013) Effects Of Group Sensitivity On Cooperation In N-Person Snowdrift Game With Dynamic Grouping. *Chaos, Solitons & Fractals Nonlinear Science, and Nonequilibrium and Complex Phenomena*. Vol 56. No 132–138
- Zawilinski, L. M. (2016). Primary grade students create science eBooks on iPads: Authentic audiences, purposes and technologies for writing. *New England Reading Association Journal*, 51(2), 81.

# Lampiran-lampiran